

**PERANAN BIAYA STANDAR
SEBAGAI SALAH SATU ALAT DALAM PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
(Studi Kasus Pada PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Ujian Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi
Jurusan Akuntansi**



Disusun Oleh :

TONO SUHARTONO

NRP : 022191025

NIRM : 41043403910344

JURUSAN : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

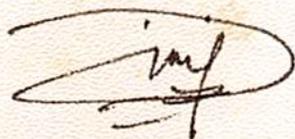
1995

**PERANAN BIAYA STANDAR
SEBAGAI SALAH SATU ALAT DALAM PENGENDALIAN BIAYA PRRODUKSI
(Studi Kasus Pada PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES)**

SKRIPSI

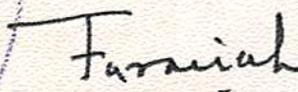
**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu syarat
Ujian Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi
Jurusan Akuntansi
Pada
Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan
BOGOR**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi**



(Drs. Ketut Sunarta, Ak,MM)

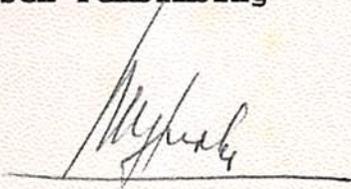
**Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi**



(Dra. Fazariah Mahruzar, Ak,MM)

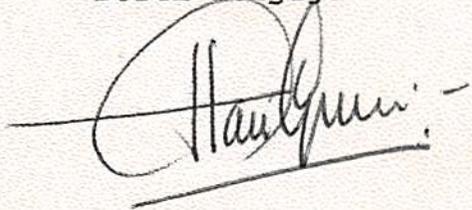
Disetujui dan disyahkan Team Evaluator
Tanggal 19 Oktober 1995

Menyetujui
Dosen Pembimbing



(Drs. Eddy Mulyadi.S, Ak)

Menyetujui
Dosen Penguji



(Drs. H. Hari Gursida, Ak)

Demi masa
Sesungguhnya Manusia itu
Benar-benar Berada Dalam Kerugian
Kecuali Orang-orang Yang Beriman Mengerjakan
Amal Saleh dan Nasehat Menasehati Supaya Mentaati
Kebenaran Dan Menetapi Kesabaran (Q;103)

Anada Persembahkan Skripsi
Pada Ibunda dan Kakak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahkmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang disusun sebagai salah satu syarat ujian sarjana lengkap pada jurusan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan keritik dari para pembaca.

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Eddy Mulyadi S, Ak. Selaku Dosen Pembimbing dan Pembantu Dekan Satu Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Drs. Kusnandar Selaku Co. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan telah meluangkan waktunya untuk saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dra. Fazariah Mahruzar, Ak,MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak,MM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.

5. Pimpinan, staf dan karyawan PT. Prima Inreksa Industries yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Keluarga dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

Bogor, Oktober 1995
Penulis

(Tono Suhartono)
Nrp. 022191025

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran	5
1.6. Metodologi Penelitian	8
1.7. Lokasi Penelitian	8
1.8. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Pengertian Akuntansi Biaya, Biaya dan klasifikasi Biaya	11
2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya	11
2.1.2. Pengertian Biaya	13
2.1.3. Klasifikasi Biaya	14
2.2. Klasifikasi Biaya Menurut Produk	17
2.2.1. Pengertian Bahan Baku Langsung ..	17
2.2.2. Pengertian Upah Langsung	18
2.2.3. Pengertian Overhead Pabrik	18
2.3. Pengertian Biaya Standar dan Manfaatnya, Klasifikasi dan Penetapan Biaya Produksi Standar	20

2.3.1.	Pengertian Biaya Standar dan Manfaat	20
2.3.2.	Klasifikasi Biaya Produksi Standar	23
2.3.3.	Penetapan Biaya Standar Produksi	24
2.4.	Analisis Varians Biaya Produksi	29
2.4.1.	Analisa Varians Biaya Bahan Baku..	29
2.4.2.	Analisa Varians Biaya Tenaga Kerja langsung	30
2.4.3.	Analisa Varians Biaya Overhead Pabrik	32
2.5.	Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Varians	33
2.6.	Peranan Biaya Standar Sebagai Salah Satu Alat Pengendalian Biaya Produksi	35
BAB III.	OBYEK DAN METODE PENELITIAN	39
3.1.	Obyek Penelitian	39
3.1.1.	Sejarah Singkat Perusahaan	39
3.1.2.	Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	41
3.2.	Metode Penelitian	48
BAB IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1.	Aktivitas Produksi Perusahaan	50
4.2.	Biaya Produksi Yang dibebankan Dalam Proses Produksi	52
4.3.	Penetapan Standar Biaya Produksi	55

4.3.1.	Penetapan Standar Biaya Bahan Baku	56
4.3.2.	Penetapan Standar Biaya Tenaga kerja langsung	61
4.3.3.	Penetapan Standar Biaya Overhead Pabrik	63
4.4.	Analisa Varians Biaya Produksi	64
4.5.	Peranan Biaya Standar Sebagai Salah satu Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada PT.PRIMA INREKSA INDUSTRIES	81
BAB V.	RANGKUMAN KESELURUHAN	85
BAB VI.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	91
6.1.	Kesimpulan	91
6.2.	Rekomendasi	93
BAB VII.	RINGKASAN	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 Struktur Organisasi	99
2. Lampiran 2 Surat Pesanan	100
3. Lampiran 3 Surat Kontrak Pesanan	101
4. Lampiran 4 Cheking list upper material by order	102
5. Lampiran 5 Cheking list upper material by order	103
6. Lampiran 6 Chemical cheking list material by order..	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan dunia usaha sekarang ini banyak para investor menanamkan modalnya pada perusahaan dalam bidang pabrikan sehingga perkembangan dunia usaha pabrikan di Indonesia cukup pesat. Dengan menjamurnya usaha pabrikan, maka persaingan semakin ketat dalam kualitas dan harga produk yang dihasilkan.

Dalam suatu perusahaan pabrikan, diperlukan adanya suatu sistem akuntansi biaya untuk memberikan informasi yang akurat bagi manajemen mengenai laporan biaya sebagai alat pengendalian biaya pabrikan dan pengambilan keputusan guna tercapainya tujuan perusahaan karena akuntansi biaya mencakup suatu sistem yang terkait dengan pencatatan dan pengukuran yang tepat atas unsur-unsur biaya, sejak biaya itu timbul dan mengalir melalui proses produksi sampai terbentuknya barang jadi.

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membentuk barang jadi. Dalam hal pembebanan biaya, suatu perusahaan dihadapkan pada

berbagai masalah karena keterbatasan pengetahuan manajemen mengenai biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu produk, yang mengakibatkan penggunaan biaya produksi yang tidak efisien.

Keberhasilan dalam pengendalian biaya tergantung pada analisis dan telaah yang cermat mengenai hubungan antara biaya dan perubahan kegiatan perusahaan setiap usaha. Salah satu alat yang digunakan untuk mengendalikan biaya adalah penetapan biaya standar. Biaya standar ini merupakan biaya yang direncanakan terlebih dahulu untuk keberhasilan suatu produk dalam proses produksi perusahaan dalam periode tertentu, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama dimana disesuaikan dengan perubahan harga.

Biaya standar ini dijadikan sebagai patokan atau ukuran untuk menyelesaikan suatu produk, apabila timbul penyimpangan dalam pelaksanaannya, maka tidak dapat disimpulkan adanya penghematan atau pemborosan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Penyelidikan ini dilakukan pada bagian yang melaksanakan standar tersebut. Oleh karena itu biaya standar merupakan dasar yang kuat dalam pembuatan rencana kegiatan perusahaan yang akan datang.

PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES merupakan suatu perusahaan pabrikan yang bergerak dalam bidang

industri sepatu olah raga, yang akan dijadikan sebagai obyek dalam pembuatan skripsi ini. Proses produksi yang dilakukan perusahaan ini berdasarkan pesanan, dengan menggunakan biaya standar pada produk yang akan dihasilkannya. Dalam kegiatan pencatatannya menerapkan sistem akuntansi biaya yang dapat memberikan informasi dalam menetapkan sasaran laba perusahaan dan berbagai alternatif tindakan perbaikan bagi manajemen dalam kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menjadikan masalah dalam penyusunan skripsi ini dengan judul **"PERANAN BIAYA STANDAR SEBAGAI SALAH SATU ALAT DALAM PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat diketahui dengan membandingkan antara biaya standar yang sudah ditetapkan dengan biaya aktual yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk. Dari perbandingan ini diketahui besarnya varians atau selisih, apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan. Besarnya varians ini digunakan untuk mengukur performance manajemen atau efektivitas dan efisiensi manajemen dalam kegiatannya.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan biaya standar produksi dalam setiap penyelesaian produk.
2. Berapa varians yang terjadi dari hasil perhitungan analisa varians.
3. Bagaimana peranan biaya standar sebagai salah satu alat dalam pengendalian biaya produksi.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan terhadap PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana peranan biaya standar sebagai alat pengendalian biaya produksi dalam penyelesaian produk.
2. Untuk membandingkan antara teori-teori yang diperoleh dari pendidikan perkuliahan dengan penerapan secara nyata pada PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES mengenai penerapan biaya standar sebagai pengendalian biaya produksi , sehingga akan memberikan pandangan atau saran mengenai akuntansi biaya dalam hal penerapan biaya standar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat ditarik suatu kesimpulan yang akan menghasilkan suatu saran yang efektif bagi manajemen. Sehingga manajemen dapat menilai efektivitas operasi perusahaan yang sedang berlangsung, apakah timbul suatu penyimpangan dalam operasi perusahaan maka dapat diambil berbagai alternatif tindakan pengendalian untuk mengadakan perbaikan.

Penelitian ini dapat juga membantu manajemen sebagai alat penilaian yang digunakan untuk pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan dalam hal biaya standar , sehingga dapat diketahui secara akurat berapa biaya produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang kompeten sebelum proses produksi itu dilaksanakan.

Dan tentunya penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi penulis , dalam menerapkan teori-teori dan ilmu-ilmu yang diperoleh penulis selama di bangku kuliah dengan melihat langsung bagaimana penerapannya pada perusahaan yang diteliti.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perusahaan adalah suatu organisasi yang diorganisir untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang

tersedia untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan tujuan untuk memperoleh laba. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimum akan dapat dicapai bila perusahaan melakukan perencanaan dan pengendalian atas biaya secara tepat.

Tercapai tidaknya pengendalian biaya, sangat tergantung kepada pengetahuan manajemen mengenai biaya yang diduga akan dikeluarkan. Tingkat pengendalian yang memungkinkan atas suatu biaya diperlukan penetapan standar yang akan dijadikan patokan untuk menyelesaikan produk.

Biaya standar merupakan biaya-biaya yang ditetapkan dimuka, yang menunjukkan besarnya biaya yang seharusnya terjadi dan ditetapkan untuk suatu periode tertentu. Biaya standar ini memberikan dasar dalam perencanaan operasi perusahaan dan merupakan dasar untuk mengukur performance didalam proses pengendalian. Dalam Proses pengendalian, biaya standar bertujuan untuk mencapai pengorbanan atau biaya yang minimum melalui pengendalian biaya.

Sebagai tolak ukur dalam pengendalian biaya, maka standar akan merupakan dasar dalam mengukur dan menilai performance. Dalam hal ini biaya standar akan diperbandingkan dengan biaya sebenarnya yang terjadi

atau actual cost, perbedaan ini disebut varians atau selisih. Varians ini perlu dianalisa lebih lanjut untuk menemukan dan menjelaskan perbedaan-perbedaannya. Dari hasil analisa varians ini, dapatlah diketahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan dengan dilakukannya tindakan perbaikan.

Tindakan perbaikan atas varians dengan melihat departemen produksi atau pusat biaya yang mengendalikan biaya produksi yang dimasukkan ke proses produksi biasanya bertanggung jawab atas varians ini.

Untuk mencapai suatu pengendalian yang efektif dari penetapan biaya standar produksi ini dilakukan dengan cara meriview ramalan dalam suatu periode yaitu secara bulanan, triwulan dan tahunan.

Tujuan biaya standar dalam pengendalian biaya adalah untuk membantu manajemen dalam produksi satu unit produk atau servis yang dapat dipergunakan, dengan biaya yang sekecil mungkin, menurut standar yang ditentukan sebelumnya. Standar menolong manajemen untuk membuat perbandingan-perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar, yaitu dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengoreksi ketidak efisienan. Oleh karena itu dalam penelitian mengenai biaya standar ini, maka penulis

mengemukakan hipotesis penelitian, yaitu "Dengan menggunakan biaya standar, maka biaya produksi dapat dikendalikan".

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan melakukan :

1. Field Studi (studi lapangan)

bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi dan interview.

2. Library Research (Penelitian Kepustakaan)

Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, sehingga informasi yang didapat seperti apa yang terjadi dengan skripsi ini.

1.7. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini maka penyusun mengadakan penelitian pada PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES yang berlokasi di daerah Tangerang, dengan alamat Jl. Industri Raya IV Blok AG No 8. km8.

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan untuk menerangkan isi dari semua bab dalam skripsi, yang terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN menerangkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA menerangkan pengertian akuntansi biaya, biaya dan klasifikasinya, biaya standar, penetapan dan klasifikasi biaya standar produksi, analisis varians dan mengungkapkan hubungan biaya standar dengan pengendalian biaya produksi.

BAB III. OBYEK DAN METODE PENELITIAN menerangkan sejarah singkat berdirinya perusahaan yang diteliti dan menerangkan struktur organisasi perusahaan serta uraian tugasnya dan metode penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN menerangkan hasil dari seluruh pengamatan secara langsung pada perusahaan mengenai biaya standar sebagai alat

pengendalian biaya produksi dengan jalan membandingkannya antara teori-teori yang dikemukakan dalam bab dua dengan hasil dari pengamatan.

BAB V. RANGKUMAN KESELURUHAN yaitu merangkum seluruh isi dari bab I sampai dengan bab IV.

BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI yaitu menyimpulkan seluruh pembahasan dalam skripsi ini dan memberikan rekomendasi untuk perusahaan atas kelemahan-kelemahan yang dikemukakan dalam bab IV.

BAB VII. RINGKASAN yaitu meringkas seluruh isi dalam bab II dan bab IV.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Akuntansi Biaya, Biaya dan klasifikasi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa laporan biaya dapat membantu manajemen dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan guna tercapainya suatu tujuan perusahaan, maka diterapkannya sistem akuntansi biaya yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai laporan biaya bagi manajemen. Sedangkan akuntansi biaya dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut Fees and Wareen :

"Cost accounting emphasizes the determination and the control of the cost. It is concerned primarily with the costs of manufacturing processes and of manufactured products"

(2;12)

Pengertian diatas diartikan sebagai berikut : Akuntansi biaya adalah menerangkan penentuan dan pengendalian biaya, yang berhubungan dengan biaya utama dari proses produksi dan barang dalam proses serta barang yang telah diproses.

Menurut Matz and Usry:

"Cost accounting, sometimes called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with the necessary accounting tools to plan and control activities". (1;9)

Pengertian tersebut diatas diartikan sebagai berikut:

Akuntansi biaya, kadang-kadang disebut juga akuntansi manajemen, seharusnya dipandang sebagai sekutu utama dari manajer, yang memberikan alat akuntansi yang diperlukan bagi kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengawasan.

Menurut Mulyadi:

"Akuntansi biaya merupakan akuntansi yang kegiatannya bertujuan untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen atau diartikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu, serta penapsiran terhadap hasilnya". (10;3)

Dari ketiga pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah akuntansi yang berguna bagi manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan biaya yang akan digunakan dalam penentuan biaya produksi.

2.1.2. Pengertian Biaya

Beberapa pengertian biaya yang dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Matz and Usry:

"cost is defined as" an exchange price, a forgoing, a sacrifice made to secure benefit"

(1;14)

Menurut AICPA Expense adalah:

....the decrease in net assets as a result of the use of economic services in the creation of revenues or of the imposition of taxes by govern mental units. Expense is measured by the amount of the decrease in assets or the increase in liabilities related to the production and delivery og goods and the reuder-ing of services..... expense in its broadest sense includes all expired costs which are deductible from revenues. (1;15)

Pendapat tersebut diatas diartikan sebagai berikut:.....pengurangan harta netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Expense yaitu menurut jumlah pengurangan dalam harta dan kenaikan dalam kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa dalam arti yang luas, expense mencakup semua cost yang telah jatuh waktunya (expired) yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Menurut Eldon S. Hendricsen yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutaaruk, MBA :
Biaya adalah penggunaan atau pemakaian barang dan jasa dalam proses mendapatkan pendapatan.
(5;204)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia:
Beban (expense) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan aktiva yang menyangkut pembagian kepada penanam modal.
(4;25)

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa biaya merupakan penggunaan jasa-jasa ekonomis dengan tujuan untuk memperoleh masa manfaat di masa mendatang atau keuntungan, dimana biaya yang dikeluarkan akan mengurangi nilai assets atau menurunnya nilai assets.

2.1.3. Klasifikasi Biaya

Pada waktu menghitung biaya perlu adanya suatu klasifikasi untuk memudahkan para pemakai laporan biaya, terutama pada perusahaan yang cukup besar dan banyak sekali biaya yang timbul maka dalam laporan biaya perlu adanya peringkasan biaya dengan cara mengklasifikasikan biaya. Dimana biaya dapat

diklasifikasikan menurut James A. Cashing dan Ralph, S. Polimeni dalam bukunya "Cost Accounting, Concept and Application for Managerial Decision" yang diterjemahkan oleh Guna-wan Hutauruk, MBA., sebagai berikut:

1. Unsur produk

Unsur biaya suatu produk atau komponen yang utuh terdiri dari bahan-bahan, buruh langsung dan biaya overhead pabrik. Penggolongan ini menyediakan manajemen dengan keperluan informasi untuk mengukursuatu penetapan dan menetapkan harga suatu produk.

2. Hubungannya dengan produksi

Biaya dikelompokkan sesuai dengan hubungannya dengan produksi. Penggolongan ini sangat erat sekali hubungannya dengan unsur biaya dari suatu produk (bahan-bahan, upah buruh dan biaya overhead pabrik) dan tujuan pengawasan. Dua kategori yang didasarkan atas hubungannya dengan produksi adalah biaya utama dan biaya konversi.

3. Hubungannya dengan volume

Biaya akan berubah sejalan dengan perubahan volume produksi. Memahami perilakunya merupakan hal sangat penting bagi penyia-pan anggaran dan analisa pelaksanaan. Menurut katagori ini, biaya dikelompokkan ke dalam biaya variabel, biaya tetap, biaya semi variabel atau biaya penutupan.

4. Departemen dimana dilakukan pembebanan

Suatu departemen adalah suatu divisi fungsi utama dari suatu bisnis. Penetapan biaya per departemen membantu manajemen mengawasi biaya overhead dan mengukur pendapatan.

5. Bidang fungsi

Biaya yang dikelompokkan menurut fungsi dikumpulkan sesuai dengan aktivitas yang dikerjakan. Semua biaya yang terjadi dalam perusahaan industri dibagi ke dalam biaya pabrik (biaya produksi), pemasaran, administrasi dan keuangan.

6. Periode Pembebanan

Cost dapat juga dikelompokkan berdasarkan kapan mereka dibebankan kepada pendapatan.

Adakalanya biaya dicatat pertama-tama sebagai harta/aktiva dan kemudian sebagai biaya waktu mereka dipakai atau habis waktunya. Pengelompokan harga perolehan ke dalam kategori yang berkaitan dengan periode mana mereka bermanfaat membantu manajemen di dalam pengukuran pendapatan di dalam membandingkan biaya dengan penghasilan dalam periode yang wajar. Dua kategori yang digunakan adalah biayaproduk dan biaya atas dasar waktu. (13;23)

2.2. Klasifikasi Biaya Menurut Produk

2.2.1. Pengertian Bahan Baku Langsung

Menurut James A. Cashing dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA, : bahan baku langsung adalah semua bahan yang dapat dikenal dari produksi produk jadi yang dapat dengan mudah ditelusuri kepada produk jadi tersebut dan yang mencerminkan bagian harga pokok utama di dalam memproduksi produk jadi tersebut. (13:24)

Menurut Matz and Usry, yang diterjemahkan oleh Herrman Wibowo :

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. (9;24)

Berdasarkan pengertian di atas bahwa bahan baku langsung adalah semua bahan yang merupakan unsur yang paling dominan untuk membentuk barang jadi dan dikalkulasikan sebagai biaya produk.

2.2.2. Pengertian Upah Langsung (direct labor)

Menurut James A. Cashing dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA, : Upah langsung adalah semua upah buruh yang secara langsung berkaitan dengan produksi barang jadi yang dapat dengan mudah ditelusuri ke produknya; dan merupakan biaya buruh utama di dalam memproduksi suatu produk. (13;24)

Menurut Matz dan Usry yang diterjemahkan oleh Herrman Wibowo :

Tenaga kerja langsung (direct labor) adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. (9;25)

Berdasarkan pengertian di atas upah langsung adalah semua upah buruh untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi.

2.2.3. Pengertian Overhead Pabrik

Menurut James A. Cashing dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA, ; Overhead pabrik adalah semua biaya selain dari bahan baku dan buruh langsung untuk memproduksi suatu produk. Biaya overhead pabrik diben-

tuk oleh upah buruh tak langsung dan bahan tak langsung (bahan penolong). (13;24)

Menurut Matz dan Usry yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo :

Overhead pabrik adalah biaya dari bahan tak langsung, tenaga kerja tak langsung dan semua biaya pabrikase lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. (9;26)

Berdasarkan pengertian diatas bahwa overhead pabrik adalah semua biaya yang bukan merupakan bahan langsung dan upah langsung dan biaya lainnya yang membentuk barang jadi.

Menurut James A. Cashing dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA, : Bahan penolong adalah semua bahan yang melekat didalam produksi suatu produk selain dari bahan baku (bahan langsung).

Upah tak langsung adalah semua upah yang terlibat di dalam memproduksi suatu produk yang bukan merupakan buruh langsung. (13;24)

Menurut Matz dan Usry yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo :

Bahan tak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung.

Tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi. (9;26)

Berdasarkan pengertian di atas bahan penolong sama dengan bahan tak langsung yang merupakan semua bahan yang tidak dominan membentuk barang jadi. Upah tak langsung sama dengan tenaga kerja tidak langsung yang merupakan tenaga kerja yang tidak secara langsung memproduksi barang jadi.

2.3. Pengertian Biaya Standar dan Manfaatnya, Klasifikasi dan Penetapan Biaya Standar

2.3.1. Pengertian Biaya Standar dan Manfaatnya

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian standard cost dan penggunaannya sebagai berikut:

Menurut Adolph Matz dan Milton F. Usry dalam bukunya "Cost Accounting, Planning and Control" adalah sebagai berikut:

Standard cost is the predetermined cost of manufacturing a single unit or a number of product units during a specific period in the immediate future. It is the planned cost of a product under current and/or anticipated operating conditions. (1;468)

Standard cost systems aid in planning and controlling and in gaining insight into the probable impact of managerial decision on cost levels and profits. Standard cost are used for:

1. Establishing budgets.
2. Controlling cost and motivating and measuring efficiencies.
3. Promoting possible cost reduction.
4. Simplifying costing procedures and expediting cost reports.
5. Assigning costs to materials, work in process, and finished goods inventories.
6. Forming the basis for establishing bids and contracts and for setting sales prices.

(1;468)

Menurut Charles T. Horngren dalam bukunya Cost Accounting "A Managerial Emphasis", sebagai berikut:

Standard costs are carefully predetermined costs that are usually on a per unit basis; They are target costs that should be attained. Standard costs help to build budgets, gauge performance, obtain product costs, and save book keeping costs.

(5;188)

Menurut Robert N. Anthony dan Glenn A. Welsch dalam bukunya Fundamental of Management Accounting, sebagai berikut:

A standard cost is measure of what an item of cost should be, as contrasted with a record of what it actually was.

(6;502)

Standard cost may be used for any or all of these purposes:

1. as a basis of controlling performance.
2. to provide cost information that is useful for certain type of decisions.
3. to provide a more rational measurement of inventory amounts and of cost of goods sold.
4. to reduce the cost of record keeping (6;516)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa standar cost merupakan biaya yang ditetapkan di muka, yang menunjukkan besarnya biaya yang seharusnya terjadi, yang ditetapkan untuk suatu periode waktu tertentu.

Standar cost ini memberikan dasar dalam perencanaan operasi perusahaan, dan merupakan dasar dalam mengukur performance di dalam proses pengendalian. Di dalam proses perencanaan, standard cost akan menunjukkan alokasi sumber-sumber secara efisien, dengan usaha pengurangan biaya di dalam mencapai tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang maksimum. Di dalam proses pengendalian, standard cost bertujuan untuk mencapai pengorbanan atau biaya yang minimum melalui pengendalian biaya.

2.3.2. Klasifikasi Biaya Standar Produksi

Untuk memudahkan perhitungan dalam hal biaya standar suatu produk maka menurut Drs. Abdul Halim, Akt dalam bukunya Dasar-Dasar Akuntansi Biaya mengklasifikasikan biaya standar produksi sebagai berikut:

1. Biaya standar bahan baku merupakan biaya bahan baku yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk tertentu. Yang terdiri dari:
 - a. Standar harga bahan baku adalah harga bahan baku yang diharapkan perusahaan selama periode tertentu.
 - b. Standar kuantitas bahan baku adalah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai untuk membuat satu satuan produk tertentu.
2. Standar biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk tertentu. Yang terdiri dari:
 - a. Standar tarif upah langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satu satuan pengupahan (per jam atau per potong) dalam membentuk produk tertentu.

- b. Standar jam kerja langsung adalah jam kerja yang seharusnya dipakai untuk membuat satu satuan produk tertentu.
3. Standar Biaya overhead pabrik merupakan biaya overhead pabrik yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk tertentu. (8;198)

2.3.3. Penetapan Biaya Standar Produksi

Menurut James A. Cashing dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA, : Satu bagian integral dari sistem biaya standar adalah untuk bahan baku langsung, upah langsung dan overhead pabrik. Berikut ini akan diuraikan bagaimana penetapan biaya standar:

1. Penetapan standar bahan baku langsung

Standar bahan baku langsung diuraikan menjadi:

a. Standar kuantitas

Spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dari kuantitas bahan baku yang dimasukkan ke produksi dari satu unit barang jadi di dalam kondisi yang normal. Jika dibutuhkan lebih dari satu macam bahan baku untuk menyelesaikan suatu produk, masing-masing standar harus dibuat untuk setiap

bahan baku. Jumlah bahan baku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk dapat dikembangkan dari studi engineering, analisis pengalaman-pengalaman masa lalu atau melakukan uji coba dengan kondisi-kondisi yang terkontrol. Departemen engineering biasanya bertanggung jawab untuk menyusun kuantitas standar karena pada umumnya bertanggung jawab untuk merancang atau mendisain proses produksi untuk memproduksi suatu produk. Banyak perusahaan-perusahaan pabrik memiliki departemen tersendiri yang disertai tanggung jawab untuk menyusun standar.

b. Standar Harga

Harga di mana bahan baku seharusnya dibeli. Departemen akuntansi biaya dan/atau departemen pembelian biasanya bertanggung jawab untuk menyusun standar harga bahan baku karena mereka mempunyai data harga yang siap tersedia dan seharusnya mengetahui kondisi pasar. Jika lebih dari satu macam bahan baku yang dipergunakan dalam suatu proses produksi, suatu harga unit standar harus disiapkan untuk masing-masing bahan baku tersebut. (13;413)

2. Penetapan Standar upah tenaga kerja langsung
Standar biaya upah tenaga kerja langsung dapat diuraikan menjadi:

a. Standar Efisiensi

Standar pelaksanaan kerja yang telah ditentukan sebelumnya dari upah tenaga kerja langsung yang dimasukkan dalam produksi, dalam kondisi-kondisi normal, dari satu unit barang jadi. Studi waktu dan gerak (time and motion) sangat membantu dalam mengembangkan standar efisiensi tenaga kerja langsung. Dalam penelitian ini, suatu analisis dibuat bagi prosedur-prosedur yang harus diikuti para pekerja, dan kondisi-kondisi (ruang, temperatur, peralatan dan lain-lain) dalam mana para pekerja harus melakukan pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Prosedur dan kondisi-kondisi berkaitan erat sekali; oleh karenanya, suatu perubahan dalam salah satu diantaranya sering diikuti oleh perubahan yang lain. Yang bertanggungjawab untuk menata standar efisiensi tenaga kerja langsung yaitu para staf spesialis, yang harus mempunyai pengetahuan lengkap tentang proses produksi yang dipergunakan sebagai tambahan atas pengetahuan teknik teknik studi waktu dan gerak.

b. Tarif Standar

Departemen-departemen akuntansi biaya, engineering atau personalia biasanya bertanggungjawab untuk menyusun tarif kerja langsung standar, karena mereka mempunyai data yang siap tersedia untuk membuat standar ini. (13;414)

3. Penetapan biaya overhead pabrik standar

Budget overhead pabrik standar dapat dibuat oleh departemen akuntansi atau oleh departemen lain yang sengaja dibentuk untuk tujuan itu. Departemen akuntansi biasanya terlibat dalam pembuatan budget, karena departemen akuntansi memiliki informasi mengenai biaya yang diperlukan dan yang menetapkan standar seharusnya terpisah dari yang bertanggung jawab terhadap pencapaian standar tersebut. Budget overhead pabrik didasarkan pada biaya yang diharapkan terjadi selama produksi. Ini tergantung sebagian pada pengalaman dan sebagian lagi pada pengetahuan terhadap faktor-faktor yang akan mempengaruhi biaya untuk masa yang akan datang (seperti kenaikan harga). Kemudian manajemen akan mengambil keputusan apakah menaikkan atau menurunkan biaya yang

dibudgetkan yang didasarkan pada pertimbangan dari mereka yang terlibat. Ketika menentukan biaya produksi standar, jumlah overhead pabrik dapat dipisahkan dalam biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel dibebankan ke produk sesuai dengan tingkat kegiatan. Walaupun total biaya variabel akan berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi, biaya variabel per unitnya akan tetap konstan. Total biaya overhead pabrik tetap akan relatif konstan walaupun tingkat kegiatan berubah. Biaya tetap per unit berubah secara terbalik, maksudnya semakin banyak yang diproduksi, total biaya overhead pabrik-tetap dibagi dengan unit yang semakin banyak pula, sehingga biaya per unitnya kecil (turun). Karena ciri-ciri pembebanan biaya overhead pabrik tetap kesetiap produk merupakan masalah bilamana tingkat produksi berubah-ubah setiap bulan. Penetapan biaya standar menentukan satu biaya standar yang dapat dibebankan ke produk meskipun terjadi fluktuasi dalam produksi. Untuk mencapai hal ini biaya overhead pabrik tetap per unit ditentukan dengan menggunakan tingkat kapasitas produksi yang ditentukan sebelumnya. (13;440)

2.4. Analisa Varians Biaya Produksi

Analisa varians biaya produksi menurut Drs. Mulyadi M.Sc Akt dalam bukunya akuntansi biaya untuk manajemen akan menerangkan analisa varians bahan baku dan analisa varians biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan analisa biaya overhead pabrik akan diuraikan menurut Matz and Usry dalam bukunya cost accounting yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo.

2.4.1. Analisa Variance Biaya Bahan Baku

Selisih biaya bahan baku adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya bahan baku yang sesungguhnya terjadi dengan biaya bahan baku standar. Analisa yang digunakan dalam selisih biaya bahan baku dibagi dalam :

a. Selisih harga bahan baku

Selisih ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{SHBB} = (\text{HSt} - \text{HS}) \times \text{KSD}$$

dimana:

SHBB = Selisih harga bahan baku

HSt = Harga standar

HS = Harga sesungguhnya

KSD = Kuantitas sesungguhnya yang dipakai

b. Selisih efisiensi bahan baku

Selisih ini dihitung dengan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{SEBB} = (\text{KStD} - \text{KSD}) \times \text{HST}$$

dimana:

SEBB = Selisih efisiensi bahan baku

KStD = Kuantitas standar yang dipakai

2.4.2. Analisa Varians Biaya Tenaga Kerja Langsung

Selisih biaya tenaga kerja langsung adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan biaya tenaga kerja langsung standar. Analisa yang digunakan dalam menghitung variance tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

a. Selisih tarif upah

Rumus yang digunakan untuk menghitung selisih ini adalah sebagai berikut :

$$\text{STU} = (\text{TUSt} - \text{TUS}) \times \text{JKS}$$

dimana :

STU = Selisih tarif upah

TUSt = Tarif upah standar

TUS = Tarif upah sesungguhnya

JKS = Jam kerja sesungguhnya

b. Selisih efisiensi upah

Rumus yang digunakan untuk menghitung selisih ini adalah sebagai berikut :

$$\text{SEU} = (\text{JKSt} - \text{JKS}) \times \text{TUSt}$$

dimana :

SEU = Selisih efisiensi upah

JKSt = Jam kerja standar

2.4.3. Analisa Varians Biaya Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik adalah selisih biaya yang disebabkan adanya perbedaan antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan biaya overhead pabrik standar. Analisa yang digunakan dalam selisih biaya overhead pabrik adalah :

a. Selisih Pengeluaran

Selisih pengeluaran adalah perbedaan antara overhead pabrik aktual dengan anggaran yang didasarkan pada jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang digunakan pada produksi aktual.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

overhead pabrik aktual	XXXXXX
jumlah anggaran berdasarkan jam kerja aktual :	
overhead variabel.....	XXXX
overhead tetap dianggarkan <u>XXXX+</u>	<u>XXXXXX-</u>
Selisih Pengeluaran	XXXXXX

b. Selisih Kafasitas Menganggur

Selisih kafasitas menganggur merupakan perbedaan antara jumlah anggaran berdasarkan jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang digunakan pada produksi aktual dengan jumlah overhead pabrik yang dapat

dibebankan keproduksi. Adapun rumusnya :

Overhead pabrik tetap dianggarkan	XXXXX
Jam kerja aktual x tarif overhead	
pabrik tetap	<u>XXXXX-</u>
Selisih kapasitas menganggur.....	XXXXX

c. Selisih Efisiensi

Selisih efisiensi merupakan perbedaan antara jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang diijinkan untuk produksi aktual dikalikan dengan tarif overhead pabrik standar. Adapun rumusnya:

Jam kerja aktual x Tarif overhead	
pabrik standar	XXXXX
Overhead pabrik standar yang	
dapat dibebankan keproduksi	<u>XXXXX-</u>
Selisih efisiensi	XXXXX

Sedangkan selisih ini dapat dipecahkan kedalam efisiensi variabel dan efisiensi tetap. Adapun rumusnya sebagai berikut :

Varians efisiensi tetap :

Jam kerja aktual x tarif overhead	
pabrik tetap	XXXXX
Jam kerja standar yang diijinkan x	
tarif overhead pabrik tetap	<u>XXXXX</u>
Varians efisiensi tetap	XXXXX

Jam kerja aktual	xxxx
Jam kerja standar untuk unit produksi aktual	<u>xxxx</u>
	xxxx
Tarif overhead pabrik variabel	<u>xxxx</u> X
Varians efisiensi Variabel	xxxx

2.5. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Varians

Varians terjadi karena adanya perbedaan antara standar dan aktualnya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Supriyono, Akt faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penyebab selisih bahan baku

1. Fluktuasi harga pasar bahan baku yang bersangkutan.
2. Kontrak dan jangka waktu yang pembelian yang menguntungkan ataupun tidak.
3. Pembelian dari supplier yang lokasinya lebih menguntungkan ataupun tidak.
4. Kegagalan didalam memanfaatkan kesempatan potongan pembelian atau ketidak tepatan jumlah potongan pembelian yang diharapkan.
5. Tambahan pembayaran harga bahan baku adanya pembelian khusus yang harus dilakukan .
6. Pembelian dalam jumlah yang ekonomis atau tidak ekonomis.

7. Faktor-faktor internal yang mengakibatkan harus dilakukan pembelian bahan yang mendadak.

b. Penyebab selisih kuantitas bahan baku

1. Perubahan dari rancangan produk, mesin, peralatan, atau metode pengolahan produk yang belum dinyatakan dalam standar.
2. Pemakaian bahan baku substitusi yang menguntungkan atau merugikan.
3. Selisih hasil dari bahan baku yang mengakibatkan kuantitas yang dipakai lebih besar atau lebih kecil dibanding standar.
4. Kerugian bahan baku karena rusak atau susut yang disebabkan karyawan tidak terlatih, tele-dor, tidak diawasi atau bekerja tidak memuaskan baik di pabrik maupun di gudang bahan.
5. Pengawasan yang terlalu kaku.
6. Kurangnya peralatan atau mesin.
7. Kegagalan didalam mengatur mesin dan peralatan dalam kondisi yang baik.

c. Penyebab selisih tarif upah langsung

1. Telah digunakan tenaga kerja langsung dengan golongan tarif upah yang berbeda dengan standar untuk pekerjaan tertentu.
2. telah dibayar upah dengan tarif lebih besar atau lebih kecil dibanding tarif standar selama kegiatan musiman atau kegiatan darurat.

3. Karyawan yang baru diterima tidak dibayar sesuai dengan tarif standar.
4. Adanya kenaikan pangkat atau penurunan pangkat karyawan yang mengakibatkan perubahan tarif upah.
5. Pembayaran tambahan atas upah karena peraturan upah minimum yang dikeluarkan oleh pemerintah.

d. Penyebab selisih efisiensi upah langsung

1. Pabrik atau departemen produksi telah bekerja dengan efisiensi atau tidak efisien yang bisa disebabkan karena pengawasan terhadap tenaga kerja secara baik atau kurang baik.
2. Telah digunakan bahan yang kualitasnya lebih baik atau lebih jelek dibanding standar, sehingga memerlukan waktu (jam) pengerjaan yang lebih pendek atau lebih panjang.
3. Kurangnya koordinasi dengan departemen produksi lain atau departemen pembantu. (12;104)

2.6. Peranan Biaya Standar Sebagai Salah Satu Alat Dalam Pengendalian Biaya Produksi

Salah satu fungsi manajemen adalah pengendalian terhadap biaya produksi atas kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu mencapai tingkat laba yang optimal.

Sistem biaya standar dirancang untuk mengendali-

kan biaya. Biaya standar merupakan alat yang penting didalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah perama dalam pengendalian adalah dengan menetapkan besarnya biaya produksi untuk menghasilkan suatu produk sebelum dilaksanakannya proses produksi. Langkah kedua adalah mengukur prestasi yang sedang berjalan dengan standar yang sudah ditetapkan. Dan langkah ketiga adalah melakukan berbagai alternatif tindakan perbaikan atas variance yang terjadi.

Pengendalian atas varians biaya standar merupakan tanggungjawab dari manajer yang ditunjuk. akan tetapi beberapa varian dalam pengukuran biaya dapat diperkirakan dengan melihat pada faktor-faktor yang dipakai dalam menetapkan standar fisis dan ekonomis yang mendasar dan dengan mengkaji sifat varians itu sendiri. Dengan diperkirakan akan timbul varians, harus dinyatakan "Seberapa besar varians atas standar yang bisa ditolelir sebelum hal itu dianggap tidak wajar?". Dengan perkataan lain, beberapa batas atas jangkauan toleransi harus ditetapkan, sehingga apabila varians biaya tersebut belum melewati batas itu, kita masih menganggapnya wajar. Jika varians berada diluar batas ini, harus dilakukan penyelidikan, sekiranya biaya untuk melakukan penyelidikan ini

tidak terlalu besar. Dengan cara ini, prinsip manajemen berdasarkan penyimpangan dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksana dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena pelaksana telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan dan pada tingkat biaya berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilaksanakan.

Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan kegiatan lainnya.

Hal ini tercermin dalam pelaksanaannya yaitu, manajemen dapat melakukan pemesanan bahan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, begitu juga dengan pemakaiannya dapat diusahakan sesuai dengan yang distandarkan supaya penggunaannya tidak berlebihan. Kemudian untuk upah buruh akan diuraikan dalam skedul rencana produk yang mencantumkan jumlah jam kerja yang dibutuhkan dan besarnya biaya buruh yang akan dikeluarkan. Sehingga dengan demikian manajemen akan mengendalikan biaya buruh sesuai dengan rencana produksi yang sudah

dirumuskan secara akurat.

Biaya standar produksi akan dibandingkan dengan biaya aktual atau biaya yang sebenarnya terjadi. Maka akan dapat diketahui besarnya selisih yang timbul, apakah selisih menguntungkan atau merugikan. Atas timbulnya selisih ini maka manajemen akan melakukan perbaikan terhadap standar yang dibuatnya dan dapat melakukan perbaikan terhadap bagian yang dapat menyebabkan selisih tersebut.

Pelaksanaan dari biaya standar tidak lepas dari dukungan personel, seperti yang dikemukakan oleh James D. Willson dan John B. Campbell yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk, MBA bahwa penggunaan standar untuk pengendalian biaya harus ada dukungan dari orang-orang untuk mengendalikan biaya kemudian manajemen mengkomunikasikan kegunaannya kepada semua pihak yang berhubungan, dan meyakinkan mereka bagaimana tolak ukur tersebut dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan dan sasaran. (11;251)

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Pada awal tahun 1970 terasa semakin meningkatnya kesadaran manusia akan manfaat olah raga bagi kesehatan tubuh. Seiring dengan hal tersebut maka meningkat pula kebutuhan akan sarana dan perlengkapan olah raga, salah satunya adalah sepatu olah raga. Negara Amerika yang terkenal akan naluri bisnisnya, melihat kesempatan tersebut maka dengan segera melakukan inovasi dengan membuat sepatu olah raga yang bermutu baik keseluruh dunia.

Oleh karena pada awal tahun 1980 permintaan dari banyak negara didunia semakin meningkat, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemegang hak paten atau pengusaha Amerika memberikan lisensi kepada negara yang dianggap telah dapat menyerap teknologi persepatuan serta ditunjang akan persediaan bahan baku yang cukup. Setelah dipertimbangkan maka dipilihlah negara Korea Selatan. Akan tetapi

kebutuhan konsumen belum terpenuhi, maka diberikanlah lisensi kepada beberapa negara lainnya termasuk Indonesia.

Pengusaha atau pelopor PT. Prima Inreksa Industries melihat kesempatan ini yang dapat memberikan keuntungan sekaligus dapat membantu pemerintah dalam menyerap pengangguran, merencanakan mendirikan pabrik sepatu yang dimulai pembangunannya pada awal tahun 1989. PT. Prima Inreksa Industries yang selanjutnya disebut perusahaan didirikan berdasarkan akta notaris Kartini Mulyadi SH, No.70 tanggal 14 Desember 1988. Akta ini disahkan oleh Menteri kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C2-8556.HT.01.01. Tahun 1989 dan telah beberapa kali mengalami perubahan. Sedangkan produksi perdana dimulai pada pertengahan bulan Januari tahun 1990 yang berlanjut hingga sekarang.

Dalam menjalankan operasinya PT. Prima Inreksa Industries digerakan oleh karyawan yang berjumlah 3989 orang yang terdiri dari 3866 operator produksi dan 123 karyawan kantor. Pelaksanaan pekerjaan diatur dengan tata tertib yang ditetapkan untuk semua karyawan

perusahaan yang dibuat dalam kesepakatan kerja bersama antara pimpinan perusahaan dan karyawan.

PT. Prima Inreksa Industries memproduksi sepatu olah raga dengan merek FILA dan LA Gear khusus untuk diekspor. Cara pemasaran yang dilakukan oleh pemegang merek dan dibantu oleh bagian marketing PT. Prima Inreksa Industries dengan memasang iklan ataupun mengikuti bazar di berbagai negara.

Kebutuhan akan bahan baku untuk upper material dan chemical material diperoleh dengan cara impor dari negara Korea Selatan. Sedangkan untuk bahan baku packing diperoleh dari dalam negeri. Dimana proses produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan dengan menerapkan sistem biaya standar.

PT. Prima Inreksa Industries ikut serta sebagai anggota APRESSINDO (asosiasi pengusaha sepatu indonesia). Untuk menjaga kualitas dari sepatu yang dihasilkannya menerapkan bagian quality control pada setiap tahapan produksi.

3.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan menunjukkan pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan,

menunjukkan pula fungsi-fungsi atau 'bagian-bagian dalam perusahaan dengan tanggung jawabnya pada masing-masing tingkatan manajemen dalam perusahaan dari tingkat tertinggi sampai tingkat yang terendah. Struktur organisasi PT. Prima Inreksa Industries merupakan struktur organisasi garis (lampiran 1) yang menunjukkan pula sentralisasi yang besar dalam perusahaan, karenanya memungkinkan pengendalian dan pengawasan secara langsung atas operasi perusahaan serta koordinasi yang lebih baik dari pada semua fungsi operasi dalam perusahaan.

Struktur organisasi PT. Prima Inreksa Industries menunjukkan tingkatan manajemen dalam perusahaan, serta fungsi dan bagian yang ada dalam perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan uraian tugas yang tertera dalam struktur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Presiden Komisaris dan komisaris I dan II merupakan pengurus perusahaan dimana keanggotaannya ditetapkan berdasarkan rapat umum pemegang saham.
2. Presiden Direktur merupakan penyelenggara perusahaan yang melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian atas segala kegia-

tan atau operasi perusahaan dan sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan. Presiden Direktur bertanggungjawab terhadap masalah-masalah umum perusahaan serta atas kegiatan operasi perusahaan secara keseluruhan.

3. Direktur Marketing dan export bertanggungjawab atas kegiatan fungsi penjualan dan ekspor. Direktur marketing membawahi langsung manager marketing dan manager export. Bagian export menyelesaikan surat-surat dan akomodasi untuk mengekpor sepatu. Sedangkan bagian marketing melaksanakan mencari peluang untuk mendapatkan pelanggan baru yang memiliki segmen pasar high and shoes, mencari order alternatif dalam rangka memanfaatkan tooling dan kapasitas menganggur yang sewaktu-waktu mungkin terjadi, menetapkan jumlah minimum pesanan yang dapat diterima sehingga efisiensi biaya order dapat lebih ditingkatkan, dan meningkatkan hubungan serta kerjasama dengan FILA dan LA Gear untuk mendapatkan pesanan yang style-nya tidak terlalu banyak dengan harga fob yang memadai. Untuk masing-masing manager

ini mempunyai bawahan yang bertanggungjawab kepadanya.

4. Direktur keuangan bertanggung jawab atas keuangan perusahaan dalam aktivitasnya membawahi manajer keuangan dan payroll supervisor dan bertanggungjawab kepadanya. Payroll supervisor menangani dalam perhitungan gaji seluruh karyawan. Sedangkan manajer keuangan mempunyai tugas yaitu mengurus permodalan dan keuangan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan, serta merencanakan pembayaran dan mengawasi keuangan perusahaan.
5. Finance Controller bertugas mengawasi penyelenggaraan perusahaan dan pemeriksaan atas performance keuangan perusahaan serta memberikan saran kepada presiden direktur didalam pengambilan keputusan berkenaan dengan penyelenggaraan perusahaan. Finance controller membawahi dan sekaligus bertanggungjawab kepadanya yaitu manager accounting dan asisten manager Laporan keterkaitan dan pajak. Dimana manager accounting bertugas melakukan penyempurnaan terhadap sistem akuntansi umum, sistem akuntansi biaya,

sistem pelaporan, pedoman penyusunan anggaran dan prosedur operasional lainnya, serta bertanggungjawab terhadap pencatatan akuntansi atas semua bagian penyimpanan dan operasional perusahaan, dan menyajikan informasi keuangan yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dan menyusun laporan keuangan. Sedangkan bagian laporan keterkaitan dan pajak bertugas menghitung dan menyusun laporan pajak perusahaan.

6. Managing Director bertanggungjawab kepada presidir atas kepegawaian, sistem informasi, produksi dan pembelian serta import material. Managing director membawahi purchasing and import manager, security manager, personal manager dan factory manager.
 - a. Manager personalia bertugas melakukan recruitment karyawan secara lebih selektif dalam rangka mendapatkan dan menyediakan tenaga kerja yang terampil, melakukan penyempurnaan sistem pengupahan dalam rangka memelihara dan meningkatkan motivasi kerja, menyelesaikan penyusunan naskah kesepakatan kerja bersama antara pengusaha

dan karyawan sebagai pelaksanaan hubungan industrial Pancasila, meningkatkan disiplin dan kemampuan karyawan melalui pengarahan, pembinaan dan pelatihan, serta menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan kesehatan dan keselamatan kerja.

b. Factory manager bertugas menetapkan rencana produksi bulanan yang lebih akurat baik sebagai informasi yang mendukung komitmen dengan para pelanggan maupun sebagai acuan dalam pelaksanaan kerja unit-unit yang terkait, meningkatkan koordinasi antar bagian produksi untuk menjaga keseimbangan hasil produksi upper dengan outsole yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil produksi bagian lasting, meningkatkan koordinasi antara bagian produksi dengan bagian operasi yang mendukung produksi agar kelangsungan proses produksi dapat tetap terjaga, mengembangkan metode kerja yang melakukan modifikasi cara kerja sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya, mengembangkan quality control sebagai proses yang melekat pada keseluruhan proses produksi mulai dari penerimaan bahan baku sampai

dengan produksi selesai, dan melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan terhadap mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya secara teratur untuk menjaga kelancaran proses produksi.

c. Purchase and import manager bertugas meningkatkan koordinasi dengan bagian yang terkait dalam rangka menyusun rencana pembelian bahan impor maupun lokal guna memenuhi kebutuhan material yang sesuai dengan rencana produksi, mencari sumber-sumber bahan baku lokal sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor, mencari supplier baru untuk mendapatkan bahan dengan harga yang bersaing dan mengurangi ketergantungan pada supplier tertentu, melaksanakan pembelian bahan dengan harga yang terendah tanpa mengabaikan kualitas yang disyaratkan pemesan, dan meningkatkan kerja sama dengan supplier tertentu seperti inner box, kartonbox dan embroidery untuk mengatur pengiriman barang tersebut agar sesuai dengan jadwal pemakaiannya.

d. Management information system supervisor bertanggungjawab atas penyusunan program komputer, meningkatkan keamanan data perusahaan dan mencapai efektivitas untuk memberikan informasi yang akurat bagi manager.

3.2. Metode Penelitian

Untuk mengadakan penelitian atas peranan biaya standar sebagai salah satu alat dalam pengendalian biaya produksi, maka penulis menggunakan studi kasus yang dilakukan pada perusahaan pabrik penghasil sepatu. Dengan demikian penulis dapat mengenal secara lebih mendalam dan mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan yang ada dalam perusahaan.

Dalam memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penulis membutuhkan data primer maupun data sekunder. Mengenai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti yang berhubungan dengan penetapan biaya standar produksi untuk pengendalian biaya produksi.
- b. Interview yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari perusahaan adalah dengan menggunakan analisa varians biaya produksi yaitu analisa selisih harga bahan baku, selisih kuantitas bahan baku, selisih tarif upah, selisih efisiensi upah, selisih pengeluaran, selisih kapasitas menganggur dan selisih efisiensi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Aktivitas Produksi Perusahaan

PT. Prima Inreksa Industries menghasilkan produksi sepatu olah raga dengan merek FILA dan LA Gear. Proses produksinya dilakukan berdasarkan pesanan dan seluruh hasil produksinya untuk diekspor. Pada waktu melakukan proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan produksi.

Adapun tahapan tahapan produksi sepatu adalah sebagai berikut :

1. Departemen Upper

Departemen upper yaitu departemen yang memproses bagian upper sepatu. Dimana prosesnya yaitu kain luar sepatu dilapisi dengan kain halus untuk bagian dalam sepatu berupa busa tipis yang kemudian ditransfer kebagian potong pola. Cutting yaitu bagian yang memotong kain sepatu menurut pola yang sudah dijadikan patokan. Setelah dipotong lalu ditransfer kebagian sewing untuk dijahit. Maka terbentuklah bagian atas sepatu lengkap dengan

jahitan dan berbagai variasi dan merek yang diinginkan. Kemudian ditransfer ke gudang sebagai barang yang siap di masukan ke departemen lasting.

2. Departemen outsole

Departemen outsole merupakan departemen yang mengolah bagian bawah sepatu. Dimana prosesnya yaitu beberapa material chemical dicampur sehingga membentuk chemical compound yang digunakan pencampur kimia outsole. Kemudian bagian mixing melakukan pencampuran antara chemical compound dengan rubber material yang terdiri dari natural rubber dan synthetic rubber. setelah dicampur lalu ditransfer ke bagian rolling untuk membentuk lembaran karet bahan lapisan bawah, lalu dipotong menjadi ukuran 2,5m dan ditransfer ke bagian press supaya karet tersebut siap untuk dipotong kemesin pola bawah sepatu. Setelah terbentuk bagian bawah sepatu lalu dimasukan ke bagian grinding untuk dilakukan pengurindaan sehingga hasilnya baik dan halus. maka outsole yang sudah siap ditransfer ke bagian lasting disimpan di gudang.

3. Departemen lasting

Departemen lasting merupakan departemen perakitan sepatu. Prosesnya yaitu setelah departemen lasting menerima outsole dan upper yang ditransfer dari departemen upper dan outsole ditambah juga dengan

bahan penolong yaitu berupa sepatu, maka pada de-
paertemen ini dilakukan perakitan outsole dengan
upper dengan cara penempelan memakai lem setelah
itu dirapihkan dan pada bagian ini ada operator
quality controlnya yang melakukan sortir terhadap
sepatu yang perakitannya kurang baik. setelah itu
bagian packing memasukan sepatu kedalam dus sepatu
dengan nomor, warna, dan model sepatu yang tertera
pada luar dus. Kemudian dimasukan kedalam dus be-
sar yang dapat menampung dua puluh pasang sepatu
dan disimpan digudang yang siap untuk diekspor.

4.2. Biaya Produksi Yang Dibebankan Dalam Proses Produksi

Biaya berdasarkan klasifikasinya yang berhubun-
gan dengan produksi dibagi dalam tiga elemen yaitu
bahan baku langsung, upah langsung dan biaya overhead
pabrik. Dalam produksinya perusahaan membebankan
biaya produksi ke dalam sepatu berdasarkan klasifika-
si di atas.

PT. Prima Inreksa Industries produksinya berda-
sarkan order cost dengan menetapkan biaya standar
pada setiap order tersebut. Produk sepatu yang diha-
silkannya yaitu FILA dan LA Gear. Dalam bab ini penu-
lis hanya akan menjelaskan satu diantara kedua pro-
duksi tersebut yaitu sepatu yang bermerek LA Gear.
Dalam satu merek LA Gear ini dapat dibedakan dalam
berbagai macam style yang membedakan warna, ukuran,

model dan merek sepatu, yang sesuai dengan order yang diterima. Salah satunya yang akan dibahas dalam bab ini adalah order tanggal 28 April 1995 dengan style nomor 6652 berwarna putih sebanyak 500 pasang (lampiran 2). Order ini akan dibuatkan kontraknya yang berisikan tentang label size, logo type, gender, warna, style, quantities dan harga dari jumlah kontrak yang dinyatakan dalam US \$. (lampiran 3). Untuk mengantisipasi besarnya kerugian dalam memenuhi order tersebut maka perusahaan menambah produksinya menjadi 510 pasang sepatu.

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka penulis akan menguraikan mengenai unsur-unsur biaya yang dibebankan dalam produksi.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi sepatu ditentukan berdasarkan standar untuk masing-masing style. Bahan baku langsung yang dibutuhkan dibagi dalam bahan upper yaitu bahan yang membentuk bagian atas sepatu dan bahan chemical yaitu bahan baku yang membentuk bagian bawah sepatu. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dihitung berdasarkan cheking list upper material by order (lampiran 4) dan chemical material cheking list by order (lampiran

5). Kebijakan perusahaan untuk pembelian bahan baku dilakukan sesuai dengan banyaknya order yang diproduksi. Penulis sependapat dengan kebijakan tersebut mengingat resiko yang akan dihadapinya karena bahan baku seperti bounding apabila terlalu lama maka akan cepat mengering, dan bahan chemical apabila terlalu lama disimpan akan mengakibatkan turunnya kualitas outsole yang dihasilkan. Jadi dengan pembelian bahan baku yang sesuai dengan banyaknya order akan mengurangi permasalahan yang dihadapi perusahaan.

b. Biaya upah langsung

Biaya upah langsung merupakan biaya yang menyangkut semua upah buruh pabrik yang berhubungan langsung dengan proses produksi sepatu LA Gear yaitu pada departemen upper, departemen outsole dan departemen lasting. Biaya upah langsung dalam kebijakan perusahaan didasarkan pada jam kerja per pasang sepatu yang dikalikan tarif upah langsung yang sudah ditentukan. Atas kebijakan tersebut maka penulis sependapat karena apabila dikaitkan dengan pengendalian maka kebijakan ini dapat dijadikan patokan supaya dapat dihasilkan per pasang sepatu sesuai dengan jam kerja yang ditetapkan sehingga diusahakan jam kerja tidak melebihi yang sudah ditetapkan.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dalam perusahaan meliputi biaya produksi yang tidak mencakup biaya bahan langsung dan upah langsung. Yang termasuk dalam biaya upah tak langsung adalah untuk biaya karyawan yang ditempatkan pada bagian yang tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan sepatu unsur-unsurnya yaitu biaya pemeliharaan, upah mandor, upah bagian gudang per departemen. Sedangkan yang termasuk bahan tidak langsung adalah packing material.

4.3. Penetapan Biaya Standar Produksi

Seperti yang dijelaskan dalam bab II biaya standar merupakan biaya yang ditetapkan dimuka, yang menunjukkan besarnya biaya yang seharusnya terjadi dan ditetapkan untuk suatu periode waktu tertentu. Sebagai langkah dalam pengendalian biaya produksi maka sebelum dilaksanakannya produksi perlu ditetapkan besarnya biaya standar produksi untuk pengendalian. Seperti halnya yang dilakukan oleh PT. Prima Inreksa Industries yang menggunakan biaya standar untuk pengendalian, dalam penetapannya dilakukan berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya, serta dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya standar untuk tahun yang lalu.

Kebijakan Perusahaan atas dasar penetapan standar tersebut dilakukan evaluasi setiap semester bahkan mungkin dilakukan revisi terhadap standar yang sudah ditetapkan. Atas kebijakan perusahaan tersebut penulis sependapat karena dengan dilakukannya evaluasi terhadap standar dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi selama standar tersebut dipergunakan. Berikut ini akan dijelaskan penetapan biaya standar pada PT. Prima Inreksa Industries berdasarkan klasifikasi biaya produksi yang meliputi penetapan biaya standar bahan baku langsung, penetapan biaya standar upah langsung dan penetapan biaya standar overhead pabrik.

4.3.1. Penetapan Standar Bahan Baku Langsung

PT. Prima Inreksa Industries dalam menetapkan standar bahan baku langsung mengkategorikan kedalam kuantitas standar dan harga standar. Penetapan standar kuantitas untuk mengendalikan banyaknya kuantitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan 510 pasang sepatu dengan style nomor 6652 ditetapkan oleh manager pabrik dan manager perdepartemen produksi seperti yang tertera dalam cheking list upper material by order dan chemical material cheking list by order.

Dalam penetapan tersebut maka penulis sependapat karena manager pabrik dan manajer perdepartemen produksi, langsung mengetahui proses produksi perusahaan dan mempunyai ilmu pengetahuan yang lengkap dengan demikian mereka mengetahui formula untuk membuat sepatu yang mengarah pada tingkat efisiensi dan pengendalian bahan baku yang baik.

Bahan baku langsung yang digunakan diperoleh secara impor dari Korea Selatan sehingga perlu ditetapkan harga standar untuk bahan baku langsung yang selalu dipengaruhi oleh kurs valuta asing. Penetapan kurs standar dimaksudkan untuk mempermudah pembukuan transaksi yang menyangkut valuta asing sehubungan dengan berfluktuasinya nilai tukar US\$ terhadap rupiah setiap harinya. Penetapan kurs standar untuk tahun 1995 disesuaikan dengan pengalaman tahun 1994 dimana pada akhir tahun 1994 1 US\$ = Rp 2200 dan diperkirakan dalam tahun 1995 akan terjadi kenaikan US\$ terhadap nilai rupiah maka untuk mengantisipasi hal tersebut ditetapkan bahwa pada tahun 1995 1 US\$ = Rp 2280. Penetapan kurs standar ini dimaksudkan juga untuk

menghitung harga standar bahan baku dengan perhitungannya adalah:

$$\text{Cif} \times \text{Rp } 2280 + (\text{Cif} \times \text{Rp } 2280) \times 5\%$$

Sedangkan data-data mengenai data standar yang diperoleh dari perusahaan hanya harga standar dan harga aktual bahan baku langsung yang sudah dinilai dengan rupiah. Penetapan harga standar bahan baku dilakukan oleh bagian cost accounting dan bagian pembelian.

Penulis sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan karena bagian cost accounting dan bagian pembelian mempunyai catatan-catatan pembelian bahan baku dan mengetahui besarnya perubahan harga bahan baku tersebut. Berikut ini akan digambarkan standar harga dan kuantitas bahan baku.

Standar Bahan Baku Upper

Material	Harga	Kuantitas	Biaya standar
soft action lea	Rp. 2680,-	1250	Rp. 3,350.000
pu leather 0,6x40"	6077	93	565.161
pu foam 4x44	711	99	70.389
pu foam 15x44	2424	20	48.480
pu foam 20x44	3233	14	45.262
tricot 44	693	119	82.467
cosmo 44	2704	36	97.344
silicon paper 44	300	72	21.600
visa terry 44	3328	100	332.800
s/l vinyl 1,0	5839	5	29.195
bujigpo 1,4x36	2542	41	104.222
s/l vinyl 0,8x40	5546	23	127.558
super tuff 0,6	3258	8	26.064
chemisheet 2,5	6355	16	101.680
bontex 1,5	5450	15	81.750
in sole printing	350	510	178.500
pu leather 06x40	6077	23	139.771
pvc piping	33	729	24.057
pvc injection	38	2040	77.520
size label	30	510	15.300
thread N 210 D	6216	17	105.672
spun 30s/3p	2842	5	14.210
bordir	5770	2	11.540
ny 840 d 4p	7441	3	22.323
latex	158	510	80.580
shoelace	150	510	76.500
Jumlah biaya standar bahan baku upper			Rp. 5.829.945

Standar Bahan Baku Chemical

Material	harga	kuantitas	biaya standar
sbr-1502	Rp. 2172	67	Rp.145.524,00
kbr 01	2311	15	34.665,00
crepe	4096	14	57.344,00
st-acid	1325	0,8	1.060,00
zno #1	3351	6	20.106,00
sunnic	3433	1,4	4.806,20
bht	6236	1,4	8.730,40
santol-sps	3789	1,4	5.304,60
rh 100	7732	1,4	10.824,80
m	7787	0,5	3.893,50
dm	8536	1,4	11.950,40
ts	16500	0,1	1.650,00
sun cottor #90	5569	3	16.707,00
z-o-sil	1556	42	65.352,00
t 102	3697	15	55.455,00
p-oil	1439	3	4.317,00
brd	7732	1,4	10.824,80
krcp	20010	1,4	28.014,00
peg 4000	4205	3	12.615,00
bonding	3400	125	425.000,00
Jumlah biaya standar bahan baku chemical			Rp.924.143,70

4.3.2. Penetapan Standar Upah Tenaga Kerja Langsung

Standar upah tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk tertentu. Penetapan biaya tenaga kerja langsung dimaksudkan untuk mengendalikan biaya upah tenaga kerja langsung pada masing-masing departemen produksi dalam memproses sepatu maka perusahaan menetapkan standar efisiensi dan standar tarif. Perusahaan dalam menetapkan standar efisiensinya dilakukan berdasarkan study gerak dan waktu dimana urutan pekerjaan dilakukan oleh semua karyawan produksi untuk memproses sepatu mulai dari bahan baku sampai menjadi barang jadi pada kondisi yang normal. Setelah itu ditetapkan besarnya standar efisiensi yang diperlukan untuk masing-masing bagian produksi yaitu outsole, upper dan lasting. Yang bertanggung jawab atas penetapan standar efisiensi ini adalah manajer produksi pada masing-masing departemen. Atas penetapan tersebut penulis sependapat karena dengan dilakukannya study gerak dan waktu untuk menetapkan standar efisiensi akan diketahui berapa besar waktu yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan sepatu dengan dilaksanakannya prosedur-prosedur produksi yang harus dilaksanakan oleh operator produksi yang didukung dengan peralatan-peralatan produksi yang memadai. Dan dalam penetapannya dilakukan oleh manajer produksi karena mereka mempunyai pengetahuan yang luas tentang proses produksi sepatu yang akan dijadikan nilai tambah atas teknik-teknik study gerak dan waktu. Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan untuk tahun 1995 adalah :

target produksi	3.400.000 pasang
jam orang normal	7.860.000 jam orang
jam orang lembur	1.507.000 jam orang
jumlah karyawan produksi	4.000 orang
standar jam kerja langsung per pasang sepatu	
= (7.860.000 + 1.507.000) 3.400.000	
= 2,755 jam dibulatkan 2,8 jam	

maka didistribusikan untuk departemen :

outsole	= 19% x 2,8 jam = 0,532 jam
upper	= 58% x 2,8 jam = 1,624 jam
lasting	= 23% x 2,8 jam = 0,644 jam

Perusahaan dalam menetapkan standar tarif upah langsung didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh bagian personalia dan bagian cost accounting berdasarkan data-data yang terkum-

pul. Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari perusahaan menunjukkan :

Standar tarif upah langsung perjam Rp. 1000 yang diperoleh dari perhitungan:

upah pokok	=	Rp 555,0	
THR	(10% x 555) =	55,5	
Cuti	(5% x 555) =	27,8	
Tunjangan	(14% x 555) =	77,7	
Lembur	(51% x 555) =	283,0	
		<hr/>	+
		Rp 1000	

besarnya biaya standar upah tenaga kerja langsung untuk satu pasang sepatu adalah:

2,8 jam x Rp 1000 = RP 2.800 didistribusikan:

outsole	= 19% x 2800 = Rp. 532	--> 530
upper	= 58% x 2800 = Rp. 1624	--> 1625
lasting	= 23% x 2800 = Rp. 644	--> 645

4.3.3. Penetapan Biaya Standar Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik standar merupakan biaya overhead pabrik yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk. Dalam hal peneta-pannya meliputi seluruh biaya operasional per-usahaan yang tidak secara langsung terkait dengan proses produksi atau biaya operasional di luar biaya bahan dan upah langsung. Peneta-pan biaya overhead dilakukan oleh bagian cost

accounting karena bagian ini mempunyai informasi akuntansi yang cukup dalam hal penetapan biaya overhead pabrik. Informasi yang diperoleh dari perusahaan sebagai berikut:

BOP 1995 = Rp. 14.191.453.000

BOP perpasang sepatu = 14.191.453.000

3.400.000

= Rp. 4174 ==> 4200

Biaya ini akan didistribusikan kebagian:

outsole = 19% x 4200 = 798 ==> 800

upper = 58% x 4200 = 2436 ==> 2435

lasting = 23% x 4200 = 966 ==> 965

4.4. Analisis Variance Biaya Produksi

Dalam upaya mengendalikan biaya produksi maka langkah pertama sudah dilakukan oleh perusahaan yaitu menetapkan biaya standar pada produksi sepatu. Untuk melihat kemampuan manajemen dalam melaksanakan biaya standar ke dalam praktek kerjanya maka perlu diukur performance manajemen dengan jalan membandingkan antara biaya standar yang sudah ditetapkan dengan biaya aktual yang sudah membentuk sepatu LA Gear sebanyak 500 pasang.

Pada langkah kedua pengendalian biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan analisis selisih biaya produksi yang memcerminkan selisih secara keseluruhan masing-masing biaya produksi yaitu

selisih biaya bahan baku, selisih biaya upah tenaga kerja langsung dan selisih biaya overhead pabrik. Walaupun demikian penulis tidak sependapat dengan analisa variance yang digunakan oleh perusahaan yang tidak menguraikan secara rinci timbulnya variance tersebut sebagai upaya pengendalian biaya produksi maka penulis akan menganalisa kembali variance tersebut menjadi lebih rinci sehingga akan membantu dalam pengendalian biaya produksi dengan menggunakan analisis variance yang diungkapkan dalam bab II. Berikut ini perhitungan analisa variance biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan analisa penulis:

a. Analisa Variance Biaya Bahan Baku

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perusahaan mengenai cara perhitungan untuk variance bahan baku adalah:

$$\text{SBBB} = (\text{KStBB} \times \text{HStBB}) - (\text{KSBB} \times \text{HSBB})$$

dimana :

SBBB = Selisih biaya bahan baku

KStBB = Kuantitas standar bahan baku

HStBB = Harga standar bahan baku

KSBB = Kuantitas sesungguhnya bahan baku

HSBB = Harga sesungguhnya bahan baku

Biaya bahan baku upper dan chemical yang sesungguhnya digunakan untuk memproses sepatu sebanyak 510 pasang adalah sebagai berikut:

Bahan Baku Upper Aktual

Material	Harga	Kuantitas	Biaya standar
soft action lea	Rp. 2627	1241	Rp. 3.260.107
pu leather 0,6x40"	5956	93	553.908
pu foam 4x44	733	99	72.567
pu foam 15x44	2497	20	49.940
pu foam 20x44	3169	14	44.366
tricot 44	679	100	67.900
cosmo 44	2704	33	89.232
silicon paper 44	285	72	20.520
visa terry 44	3261	80	260.880
s/l vinyl 1,0	5722	2	11.444
bujigpo 1,4x36	2618	40	104.720
s/l vinyl 0,8x40	5435	22	119.570
super tuff 0,6	3193	9	28.737
chemisheet 2,5	6545	16	104.720
bontex 1,5	5450	14	76.300
in sole printing	325	510	165.750
pu leather 06x40	5956	25	148.900
pvc piping	32	729	23.328
pvc injection	37	2040	75.480
size label	31	510	15.810
thread N 210 D	6216	17	105.672
spun 30s/3p	2785	5	13.925
bordir	5770	4	23.080
ny 840 d 4p	7441	3	22.323
latex	162	510	82.620
shoelace	150	510	76.500
Jumlah biaya aktual bahan baku upper			Rp. 5.618.299

Bahan Baku Chemical Aktual

Material	harga	kuantitas	biaya standar
sbr-1502	Rp. 2172	67	Rp.145.524,00
kbr 01	2241	15	33.615,00
crepe	3973	16	63.568,00
st-acid	1325	0,8	1.060,00
zno #1	3418	6	20.508,00
sunnic	3433	1,4	4.806,20
bht	6115	1,4	8.561,00
santol-sps	3789	1,4	5.304,60
rh 100	7732	1,4	10.824,80
m	7865	0,5	3.932,50
dm	8610	1,4	12.054,00
ts	16500	0,1	1.650,00
sun cottor #90	5569	2	11.138,00
z-o-sil	1550	35	54.250,00
t 102	3710	13	48.230,00
p-oil	1450	3	4.350,00
brd	7565	2	15.130,00
krcp	19625	1,4	27.475,00
peg 4000	4205	3	12.615,00
bonding	3400	115	391.000,00
Jumlah biaya aktual bahan baku chemical			Rp.875.596,10

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui besarnya selisih biaya bahan baku adalah:

$$\begin{aligned}\text{Biaya bahan baku standar} &= 5.829.945 + 924.143,70 \\ &= 6.754.088,70\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Bahan baku sesungguhnya} &= 5.618.299 + 875.596,10 \\ &= 6.493.895,10\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Maka SBBB} &= \text{Rp. } 6.754.088,70 - \text{Rp. } 6.493.895,10 \\ &= \text{Rp. } 260.193,6 \text{ (menguntungkan)}\end{aligned}$$

Sesuai dengan analisa diatas menunjukkan selisih yang menguntungkan sebesar Rp. 260.193,6 Tetapi perusahaan tidak dapat mengetahui bagian mana yang telah menimbulkan selisih, apakah bagian produksi atau bagian pembelian. Maka penulis akan menguraikan secara lebih rinci mengenai selisih bahan baku kedalam selisih harga dan kuantitas bahan baku.

Menurut analisa penulis, untuk menentukan selisih bahan baku dan selisih harga adalah sebagai berikut :

$$1. \text{ Selisih harga bahan baku} = (\text{HSt} - \text{HS}) \times \text{KSD}$$

$$\text{Total SHBB} = \text{SHBB Upper} + \text{SHBB Chemical}$$

$$= \text{Rp. } 95.584 + \text{Rp. } 3.523,80$$

$$= \text{Rp. } 99.107,80 \text{ (menguntungkan)}$$

Perhitungan tersebut diperoleh dari tabel berikut:

Selisih Harga Bahan Baku Upper :

Material	HSt	HS	KSD	SHBB
soft action lea	Rp. 2680,-	Rp. 2627	1241	Rp. 65.773
pu leather 0,6x40"	6077	5956	93	11.253
pu foam 4x44	711	733	99	(2.178)
pu foam 15x44	2424	2497	20	(1.460)
pu foam 20x44	3233	3169	14	896
tricot 44	693	679	100	1.400
cosmo 44	2704	2704	33	0
silicon paper 44	300	285	72	1.080
visa terry 44	3328	3261	80	5.360
s/l vinyl 1,0	5839	5722	2	234
bujigpo 1,4x36	2542	2618	40	(3.040)
s/l vinyl 0,8x40	5546	5435	22	2.442
super tuff 0,6	3258	3193	9	585
chemisheet 2,5	6355	6545	16	(3.040)
bontex 1,5	5450	5450	14	0
in sole printing	350	325	510	12.750
pu leather 06x40	6077	5956	25	3.025
pvc piping	33	32	729	729
pvc injection	38	37	2040	2.040
size label	30	31	510	(510)
thread N 210 D	6216	6216	17	0
spun 30s/3p	2842	2785	5	285
bordir	5770	5770	4	0
ny 840 d 4p	7441	7441	3	0
latex	158	162	510	(2.040)
shoelace	150	150	510	0
Selisih harga bahan baku upper				Rp. 95.584

Selisih Harga Bahan Baku Chemical

Material	HSt	HS	KSD	SHBB
sbr-1502	Rp. 2172	Rp. 2172	67	Rp. 0
kbr 01	2311	2241	15	1.050,00
crepe	4096	3973	16	1.968,00
st-acid	1325	1325	0,8	0
zno #1	3351	3418	6	(402,00)
sunnic	3433	3433	1,4	0
bht	6236	6115	1,4	169,40
santol-sps	3789	3789	1,4	0
rh 100	7732	7732	1,4	0
m	7787	7865	0,5	(39,00)
dm	8536	8610	1,4	(103,60)
ts	16500	16500	0,1	0
sun cottor #90	5569	5569	2	0
z-o-sil	1556	1550	35	210,00
t 102	3697	3710	13	(169,00)
p-oil	1439	1450	3	(33,00)
brd	7732	7565	2	334,00
krcp	20010	19625	1,4	539,00
peg 4000	4205	4205	3	0
bonding	3400	3400	115	0
Selisih harga bahan baku chemical				Rp. 3.523,80

2. Selisih efisiensi bahan baku = (KStD - KSD) x HSt

SEBB = SEBB Upper + SEBB Chemical

= Rp. 116.062 + Rp. 45.023,80

= Rp. 161.085,8 (menguntungkan)

Perhitungan tersebut dapat diperoleh dari tabel beriku

Selisih Efisiensi Bahan Baku Chemical

Material	KStD	KSD	HSt	SEBB
sbr-1502	67	67	Rp. 2172	Rp. 0
kbr 01	15	15	2311	0
crepe	14	16	4096	(8.192,00)
st-acid	0,8	0,8	1325	0
zno #1	6	6	3351	0
sunnic	1,4	1,4	3433	0
bht	1,4	1,4	6236	0
santol-sps	1,4	1,4	3789	0
rh 100	1,4	1,4	7732	0
m	0,5	0,5	7787	0
dm	1,4	1,4	8536	0
ts	0,1	0,1	16500	0
sun cottor #90	3	2	5569	5.569,00
z-o-sil	42	35	1556	10.892,00
t 102	15	13	3697	7.394,00
p-oil	3	3	1439	0
brd	1,4	2	7732	(4.639,20)
krcp	1,4	1,4	20010	0
peg 4000	3	3	4205	0
bonding	125	115	3400	34.000,00
Selisih efisiensi bahan baku chemical				Rp. 45.023,80

Selisih Efisiensi Bahan Baku Upper

Material	KStD	KSD	HSt	SEBB
soft action lea	1250	1241	Rp. 2680	Rp. 24.120
pu leather 0,6x40"	93	93	6077	0
pu foam 4x44	99	99	711	0
pu foam 15x44	20	20	2424	0
pu foam 20x44	14	14	3233	0
tricot 44	119	100	693	13.167
cosmo 44	36	33	2704	8.112
silicon paper 44	72	72	300	0
visa terry 44	100	80	3328	66.560
s/l vinyl 1,0	5	2	5839	17.517
bujigpo 1,4x36	41	40	2542	2.542
s/l vinyl 0,8x40	23	22	5546	5.546
super tuff 0,6	8	9	3258	(3.258)
chemisheet 2,5	16	16	6355	0
bontex 1,5	15	14	5450	5.450
in sole printing	510	510	350	0
pu leather 06x40	23	25	6077	(12.154)
pvc piping	729	729	33	0
pvc injection	2040	2040	38	0
size label	510	510	30	0
thread N 210 D	17	17	6216	0
spun 30s/3p	5	5	2842	0
bordir	2	4	5770	(11.540)
ny 840 d 4p	3	3	7441	0
latex	510	510	158	0
shoelace	510	510	150	0
Selisih efisiensi bahan baku upper				Rp.116.062

Berdasarkan hasil analisa perhitungan penulis menunjukkan besarnya selisih biaya bahan baku yaitu

$$SBBB = SHBB + SEBB$$

$$= \text{Rp. } 99.107,80 + \text{Rp. } 161.085,80$$

$$= \text{Rp. } 260.193,60 \text{ (menguntungkan)}$$

Dengan diketahuinya selisih harga dan selisih kuantitas bahan baku yang di peroleh dari perhitungan penulis maka dapat diketahui besarnya variance yang ditimbulkan oleh bagian pembelian dan bagian produksi sehingga dapat dianalisa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya variance tersebut. Analisa yang penulis lakukan ini penting karena dapat menilai performance manajemen dalam melaksanakan aktivitasnya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan baku yang digunakan oleh bagian produksi sudah efisien karena mampu menekan penggunaan bahan dibawah standar yang sudah ditetapkan, dan bagian pembelian telah mampu memilih supplier yang menguntungkan perusahaan walaupun selisih yang ditimbulkan itu kecil.

b. Analisa Variance Upah Tenaga Kerja Langsung

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perusahaan yang menunjukkan analisa perhitungan selisih upah tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{SUTKL} = (\text{TUst} - \text{TUS}) \times \text{PS}$$

dimana: SUTKL = Standar upah tenaga kerja langsung

TUst = Tarif upah standar

TUS = Tarif upah sesungguhnya

PS = produk sesungguhnya

Untuk menghasilkan 500 pasang sepatu LA Gear maka: upah perpasang sepatu yang sudah dikeluarkan perdepartemen adalah sebagai berikut :

$$\text{outsole} = \text{Rp. } 334.000 : 500 = \text{Rp. } 668$$

$$\text{Upper} = \text{Rp. } 1.059.000 : 500 = \text{Rp. } 2.118$$

$$\text{Lasting} = \text{Rp. } 412.000 : 500 = \underline{\text{Rp. } 824}$$

$$\text{Tarif upah perpasang sepatu} \quad \text{Rp. } 3.610$$

Waktu sesungguhnya yang dibutuhkan perdepartemen adalah sebagai berikut :

$$\text{outsole} = 291 \text{ jam} : 500 = 0,582 \text{ jam}$$

$$\text{upper} = 922,5 \text{ jam} : 500 = 1,845 \text{ jam}$$

$$\text{lasting} = 359 \text{ jam} : 500 = \underline{0,718 \text{ jam}}$$

$$\text{Jam kerja langsung} \quad 3,145 \text{ jam perpasang}$$

$$\begin{aligned} \text{maka tarif per jam adalah} &= \text{Rp. } 3.610 : 3,145 \text{ jam} \\ &= \text{Rp. } 1.148 \end{aligned}$$

Produk sesungguhnya yang dihasilkan adalah 500 pasang sepatu. Dengan demikian selisih upah langsung yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{SUTKL} = (\text{TUst} - \text{TUS}) \times \text{PS}$$

$$= (\text{Rp.}2800 - \text{Rp. } 3610) \times 500$$

$$= \text{Rp. } 405.000 \quad (\text{merugikan})$$

Berdasarkan analisa perusahaan tersebut menunjukkan besarnya selisih biaya tenaga kerja langsung yaitu sebesar Rp. 405.000 (merugikan). Walaupun demikian penulis mengharapkan kiranya perusahaan dalam menganalisa selisih upah tenaga kerja langsung, lebih lanjut menganalisa selisih efisiensi dan selisih tarif upah.

1. Selisih Tarif Upah

$$STU = (TUST - TUS) \times JKS$$

Departemen	TUST	TUS	JKS	STU
outsole	Rp. 1000	Rp. 1148	0,582	Rp. (86,136)
upper	1000	1148	1,845	(273,060)
lasting	1000	1148	0,718	(106,264)
Selisih tarif upah				Rp. (465,460)

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui besarnya selisih perpasang sepatu sebesar Rp. 465,460 (merugikan). Maka besarnya selisih tarif upah untuk 500 pasang sepatu yang dihasilkan adalah = 500 x Rp. 465,460

$$= \text{Rp. } 232.730$$

Penulis dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan selisih merugikan disebabkan upah yang dibayarkan melebihi dari standar yang sudah ditetapkan dan standar upah tahun 1995 dinilai terlalu rendah jika dibandingkan dengan standar tahun 1994 yaitu untuk tahun 1994 tarif upah per pasang sepatu sebesar Rp. 3700 dan tarif upah per jam adalah Rp. 1107 per jam. Maka penulis menyarankan untuk standar tarif upah per pasang sepatu dan standar tarif upah per jam tahun 1995 supaya dapat ditinjau kembali karena standar yang ditetapkan perusahaan terlalu rendah.

2. Selisih efisiensi upah

Departemen	JKSt	JKS	TUSt	SEU
outsole	0,532	0,582	Rp.1000	Rp. (50)
upper	1,624	1,845	Rp.1000	(221)
lasting	0,644	0,718	Rp.1000	(74)
Selisih efisiensi upah				Rp. (345)

Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan besarnya selisih efisiensi perpasang sepatu

sebesar Rp. 345 (merugikan). Maka besarnya selisih efisiensi upah untuk 500 pasang sepatu yang dihasilkan adalah = Rp. 345 x 500
= Rp 172.500 (merugikan)

Penulis dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan selisih upah yang merugikan disebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perpasang sepatu lebih besar dari standar waktu yang ditetapkan perusahaan dan jika dibandingkan dengan penetapan standar jam kerja langsung perpasang sepatu untuk tahun 1994 lebih besar dari pada tahun 1995. Dimana untuk tahun 1994 jam kerja standar yang dibutuhkan yaitu 3,33 jam perpasang sepatu sedangkan tahun 1995 yaitu 2,8 jam perpasang sepatu. Maka penulis menyarankan supaya dilakukan penilaian kembali untuk standar jam kerja langsung tahun 1995.

c. Analisa Variance Biaya Overhead Pabrik

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perusahaan mengenai cara perhitungan untuk variance biaya overhead pabrik adalah :

$$SBOP = BOPSt - BOPS$$

dimana :

SBOP = Selisih biaya overhead pabrik

BOPST = Biaya overhead pabrik standar

BOPS = Biaya overhead pabrik sesungguhnya

Dalam penetapan standar biaya overhead pabrik untuk memproduksi 500 pasang sepatu kedalam masing-masing departemen sebagai berikut :

outsole = 800 x 500 = Rp. 400.000

Upper = 2435 x 500 = Rp. 1.217.500

Lasting = 965 x 500 = Rp. 482.500

BOPSt Rp. 2.100.000

Sedangkan biaya overhead pabrik sesungguhnya yang terdiri dari :

salaries and wages = Rp. 560.000

social walfare = Rp. 110.000

walfare facility = Rp. 540.000

maintenance = Rp. 82.500

overhead material = Rp. 155.000

energy and comunication = Rp. 139.000

travel and transfortasi = Rp. 30.000

business relation = Rp. 7.500

misc cost of mtrl and svcs = Rp. 61.500

depreciation = Rp. 525.000

rent = Rp. 27.500

taxes = Rp. 3.500

insurance = Rp. 26.500

BOPS Rp.2.268.000

$$\begin{aligned}\text{Maka SBOP} &= \text{BOPSt} - \text{BOPS} \\ &= \text{Rp. } 2.100.000 - \text{Rp. } 2.268.000 \\ &= \text{Rp. } 168.000 \text{ (merugikan)}\end{aligned}$$

Berdasarkan analisa perusahaan tersebut menunjukkan besarnya selisih biaya overhead pabrik merugikan sebesar Rp. 168.000. Walaupun demikian penulis tidak sependapat dengan cara perhitungan yang dilakukan perusahaan maka penulis akan menganalisa kembali sesuai dengan analisa yang penulis sajikan dalam bab II yaitu analisa selisih pengeluaran, selisih kapasitas menganggur dan selisih efisiensi. Tetapi analisa tersebut tidak dapat diterapkan dalam perusahaan karena perusahaan tidak membagi biaya overhead pabrik menjadi biaya tetap dan biaya variabel dengan alasan terlalu banyaknya analisa yang digunakan. Maka penulis menyarankan supaya dalam biaya overhead pabrik dibagi menjadi biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Mengingat dalam teori dikatakan bahwa keperluan analisis selisih antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan yang dibebankan pada produk atas dasar tarif maka tarif biaya overhead pabrik harus dipecah dalam dua macam yaitu biaya overhead pabrik tetap dan variabel. Dan selisih efisiensi penting untuk menilai efisiensi

tidaknya penggunaan masukan yang dijadikan dasar untuk mengalokasikan overhead pabrik sedangkan selisih pengeluaran untuk melihat efisien tidaknya penggunaan unsur-unsur overhead pabrik. Selisih kapasitas mengganggu untuk mengukur kapasitas produksi yang dimanfaatkan berlebihan atau tidak dimanfaatkan sepenuhnya. Walaupun demikian penulis berpendapat jika perusahaan tidak menetapkan biaya tetap dan biaya variabel overhead pabrik maka dilihat dari perhitungan perusahaan seharusnya :
 Besarnya BOP sesungguhnya didistribusikan ke dalam departemen :

outsole = 19% x Rp. 2.268.000 = Rp. 430.920
 upper = 58% x Rp. 2.268.000 = Rp. 1.315.440
 lasting = 23% x Rp. 2.268.000 = Rp. 521.640

Maka besarnya SBOP dapat dicari dengan :

Departemen	BOPSt	BOPS	SBOP
outsole	Rp. 400000	Rp. 430920	Rp. (30920)
upper	Rp. 1217500	Rp. 1315440	Rp. (97940)
lasting	Rp. 482500	Rp. 521640	Rp. (39140)
Selisih biaya overhead pabrik			Rp. (168000)

Dengan demikian maka dapatlah diketahui besarnya selisih diantara masing-masing departemen sehingga dapat dilakukan tindakan penyelidikan atas selisih yang merugikan sebesar Rp. 168.000.

Dari semua analisa yang sudah penulis lakukan atas analisa selisih biaya produksi yang digambarkan dalam rekapitulasi selisih biaya produksi sebagai berikut:

Rekapitulasi selisih biaya produksi	
Selisih harga bahan baku	Rp. 99.107,80
Selisih efisiensi bahan baku	Rp. 161.085,80
Selisih tarif upah	Rp. (232.730,00)
Selisih efisiensi upah	Rp. (172.500,00)
Selisih biaya overhead pabrik	<u>Rp. (168.000,00)</u>
Selisih biaya produksi	Rp. (313.036,40)

Maka dapat disimpulkan bahwa selisih biaya produksi yang terjadi merugikan sebesar Rp. 313.036,40 yang akan ditambahkan kedalam harga pokok penjualan.

4.5. Peranan Biaya Standar Sebagai Salah Satu Alat Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Prima Inreksa Industries

PT. Prima Inreksa Industries menerapkan sistim biaya standar dalam produksinya dengan maksud untuk mengendalikan biaya produksi. Langkah pertama untuk

melakukan pengendalian maka perusahaan menetapkan biaya standar bahan baku, upah langsung, biaya overhead pabrik.

Standar bahan baku yang sudah ditetapkan dalam cheking list upper material by order dan chemical cheking list by order untuk proses produksi yang digunakan dalam pengendalian biaya bahan baku akan memudahkan karyawan untuk melakukan aktivitasnya dan dapat mengurangi penggunaan bahan yang tidak efisien. Dalam hal ini terlihat mengenai selisih kuantitas bahan baku yang ditimbulkan sebesar Rp. 161.085,80 yang merupakan selisih menguntungkan.

Dengan ditetapkannya standar harga dimaksudkan untuk mengendalikan bagian pembelian dalam memilih supplier yang menawarkan bahan baku pada tingkat harga yang menguntungkan perusahaan yang tidak melebihi harga standar yang sudah ditetapkan serta mengarah pada tingkat harga yang efisien. Hal ini terlihat dalam selisih harga yang menguntungkan sebesar Rp. 99.103,80. Dengan adanya biaya standar bahan baku ini akan berpengaruh besar terhadap pembelian dalam membeli barang sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga dengan demikian akan mengurangi investasi persediaan yang akan menimbulkan banyak resiko. Dan bagian pembelian dapat merencanakan pembelian untuk

order yang akan datang dengan standar harga yang sudah disesuaikan dengan perubahannya.

Dengan adanya penetapan standar upah tenaga kerja langsung maka karyawan dalam melakukan aktivitasnya sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan tetapi standar efisiensi yang ditetapkan oleh perusahaan untuk tahun 1995 dinilai terlalu rendah jika dibandingkan dengan tahun 1994. Sehingga dalam pengukuran prestasi manajemen dengan analisa selisih efisiensi upah tenaga kerja langsung menunjukkan selisih yang merugikan sebesar Rp. 172.500. Demikian juga dengan tarip upah yang diterapkan perusahaan dinilai terlalu rendah sehingga menimbulkan selisih tarip upah yang merugikan sebesar Rp. 232.730. Maka dengan adanya selisih tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam menetapkan tarif maupun jam standar untuk order berikutnya supaya dalam penetapan standar upah tenaga kerja langsung dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tingkat pengendalian yang efektif.

Sedangkan dalam penetapan standar biaya overhead pabrik dalam perusahaan dimaksudkan untuk mengukur prestasi karyawan dalam menggunakan unsur-unsur biaya overhead pabrik yang menunjukkan selisih merugikan sebesar Rp. 168.000. Selisih ini disebabkan penggunaan biaya bahan tidak langsung yang tidak efisien,

adanya peralatan mesin pabrik yang harus diperbaiki dan terlalu banyaknya upah lembur.

Pada langkah pengendalian yang kedua dalam hubungannya dengan biaya standar adalah mengukur prestasi manajemen dalam aktivitasnya dengan menggunakan berbagai analisa yang sudah diterangkan sebelumnya.

Untuk melakukan tahap pengendalian yang ketiga yaitu melakukan penyelidikan atas variance yang terjadi untuk melakukan tindakan perbaikan akan memerlukan waktu dan biaya yang harus dikeluarkan. Dalam hal ini seharusnya perusahaan menetapkan batas toleransi atas variance. Sehingga dengan diketahuinya variance yang melebihi batas toleransi maka harus dilakukan penyelidikan untuk tindakan perbaikan.

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Dengan semakin banyaknya perusahaan pabrikan di Indonesia mengakibatkan persaingan yang ketat mengenai harga dan kualitas produk. Untuk menjaga kesinambungan perusahaan maka diperlukan dukungan yang kuat dari segi pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajemen yang efektif. Yang diperoleh dari sistem akuntansi biaya yang memberikan informasi yang akurat bagi manajemen karena akuntansi biaya merupakan akuntansi yang berguna bagi manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan biaya yang akan digunakan dalam penentuan biaya produksi.

Salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah biaya produksi yang merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membentuk barang jadi. Keberhasilan dalam pengendalian biaya tergantung pada analisis dan telaah yang cermat mengenai hubungan antara biaya dan perubahan kegiatan perusahaan.

Dalam upaya pengendalian biaya produksi diperlukan suatu alat salah satunya yaitu dengan penetapan biaya standar. Biaya standar merupakan biaya yang ditetapkan dimuka, yang menunjukkan besarnya biaya yang seharusnya

terjadi, yang ditetapkan untuk periode tertentu. Biaya standar juga merupakan patokan atau pedoman untuk menyelesaikan suatu produk.

PT. Prima Inreksa Industries merupakan suatu perusahaan pabrikan yang bergerak dalam industri sepatu olahraga dan proses produksi yang dilaksanakannya berdasarkan job order dengan menetapkan biaya standar pada setiap order tersebut. Maka penulis mengambil judul dalam skripsi ini adalah **Peranan Biaya Standar Sebagai Salah Satu Alat Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Prima Inreksa Industries**. Yang berlokasi di daerah Tangerang Jl Industri Raya IV Blok AG no 8 km8.

PT. Prima Inreksa Industries dibangun pada awal tahun 1989 dan didirikan berdasarkan akta notaris Kartini Mulyadi SH, no 70 tanggal 14 desember 1988. Akta ini disahkan oleh menteri kehakiman RI dengan SK no. C2-8556.HT.01.01 tahun 1989.

Produk yang dihasilkannya yaitu merek FILA dan LA Gear khusus untuk di ekspor. Dalam menjalankan operasinya digerakan oleh digerakan oleh karyawan yang berjumlah 3989 orang yang terdiri dari 3866 operator produksi dan 123 karyawan kantor. Pelaksanaan pekerjaan diatur dengan tata tertib yang ditetapkan dalam kesepakatan kerja bersama antara pimpinan perusahaan dengan karyawan.

Struktur organisasi perusahaan menunjukkan pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta bagian-bagian dalam perusahaan dengan tanggungjawab yang sesuai dengan tingkatan masing-masing. Struktur organisasinya merupakan struktur organisasi garis yang menunjukkan pula sentralisasi yang besar dalam perusahaan, karenanya memungkinkan pengendalian dan pengawasan secara langsung atas operasi perusahaan serta koordinasi yang lebih baik dari pada fungsi operasi dalam perusahaan.

Proses produksi sepatu melalui tiga departemen yaitu departemen upper, outsole dan lasting. Departemen out sole merupakan departemen yang mengolah bagian bawah sepatu. Departemen upper merupakan departemen yang mengolah bagian atas sepatu. Dan departemen lasting merupakan departemen yang merakit upper dan outsole sehingga membentuk sepatu.

Dalam upaya memudahkan perhitungan dan pengendalian biaya maka perusahaan mengklasifikasikan biaya berdasarkan hubungannya dengan produksi yaitu bahan langsung, upah langsung dan biaya overhead pabrik. Sebagai langkah awal dalam pengendalian adalah dengan menetapkan biaya standar, maka perusahaan menetapkan biaya standar bahan baku langsung, biaya standar upah langsung dan biaya standar overhead pabrik.

Standar bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sepatu sebanyak 500 pasang ditetapkan dalam standar kuantitas dan standar harga. Penetapan standar kuantitas dimaksudkan untuk mengendalikan banyaknya kuantitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi yang ditetapkan oleh manajer pabrik dan manajer perdepartemen produksi. Bahan baku langsung diperoleh secara impor dari negara Korea Selatan. Sehingga perlu ditetapkan harga standar bahan baku yang selalu dipengaruhi kurs valuta asing. Perusahaan telah menetapkan biaya standar bahan baku yang akan digunakan sebesar Rp. 6.754.088,70

Penetapan upah tenaga kerja langsung dimaksudkan untuk mengendalikan biaya upah tenaga kerja langsung pada masing-masing departemen produksi dalam memproses sepatu maka perusahaan menetapkan standar efisiensi dan standar tarif. Standar efisiensi ditetapkan oleh manajer produksi, dimana untuk satu pasang sepatu dapat diselesaikan selama 2,8 jam. Sedangkan untuk standar tarif upah tenaga kerja langsung untuk satu pasang sepatu adalah Rp. 2800.

Penetapan standar biaya overhead pabrik dilakukan oleh bagian cost accounting untuk satu pasang sepatu sebesar Rp. 4200. Dalam penetapannya biaya overhead pabrik tidak dipecahkan dalam biaya overhead pabrik tetap dan variabel.

Dalam upaya mengendalikan biaya produksi setelah dilakukannya penetapan biaya standar maka perlu dilihat kemampuan manajemen dalam melaksanakan biaya standar produksi ke dalam praktek kerjanya dengan cara membandingkan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya yang terjadi. Metode pengukuran selisih yang dilakukan oleh perusahaan mencerminkan selisih secara keseluruhan yang terdiri dari selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung dan selisih biaya overhead pabrik. Walaupun demikian penulis tidak sependapat dengan metode perhitungannya maka penulis menguraikan secara lebih rinci lagi.

Analisa varian bahan baku yang sudah dilakukan oleh perusahaan menunjukkan selisih menguntungkan sebesar Rp. 260.193,60. Sedangkan analisa yang penulis lakukan menunjukkan selisih harga bahan baku yang menguntungkan sebesar Rp. 99.107,80 dan selisih efisiensi bahan baku yang menguntungkan sebesar Rp. 161.085,80. Dengan diketahuinya selisih harga dan selisih kuantitas tersebut maka dapat diketahui pengendalian untuk bagian pembelian dan bagian produksi.

Analisa varian biaya tenaga kerja langsung yang sudah dilakukan oleh perusahaan menunjukkan selisih upah tenaga kerja langsung yang merugikan sebesar Rp. 405.000 sedangkan analisa yang dilakukan oleh penulis menunjukkan

selisih tarip upah yang merugikan sebesar Rp. 232.730 dan selisih efisiensi upah yang merugikan sebesar Rp. 172.500 sehingga penulis dapat mengetahui bagian-bagian yang harus bertanggung jawab atas selisih tersebut. Dan selisih ini disebabkan penetapan standar tahun 1995 lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 1994.

Analisa varian biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan menunjukkan selisih yang merugikan sebesar Rp. 168.000. Dalam hal perhitungan tersebut perusahaan tidak membagi biaya overhead pabrik ke dalam biaya overhead pabrik tetap dan variabel. Maka penulis tidak sependapat karena dalam teori dikatakan untuk analisa varian biaya overhead pabrik harus dipecah ke dalam biaya overhead pabrik tetap dan variabel.

Berdasarkan keseluruhan analisa penulis menunjukkan besarnya selisih yang merugikan dalam rekapitulasi sebesar Rp. 313.036,40. Dan apabila akan diterapkan dalam langkah pengendalian yang ketiga maka perlu ditetapkan batas toleransi atas varian, dalam hal ini perusahaan belum menetapkannya. Pentingnya batas toleransi ini mengingat akan dilakukannya tindakan perbaikan atas varian yang membutuhkan waktu dan biaya. Dan apabila sudah ditetapkannya batas toleransi sebelumnya maka perbaikan yang harus dilakukan atas varian yang melebihi batas-batas toleransi yang ditetapkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah penulis uraikan sebelumnya mengenai biaya standar sebagai alat pengendalian biaya produksi maka dapat disimpulkan :

1. PT. Prima Inreksa Industries merupakan suatu perusahaan pabrikan yang bergerak dalam industri sepatu olah raga dengan merek Fila dan LA Gear yang proses produksinya berdasarkan job order dan menerapkan sistem biaya standar pada setiap ordernya. Proses produksi yang dilakukan perusahaan dibagi dalam tiga departemen yaitu departemen upper, departemen outsole dan departemen lasting.
2. Struktur organisasi perusahaan merupakan struktur organisasi garis yang menunjukkan pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta fungsi dan tanggung jawab pada masing-masing tingkatan manajemen dalam perusahaan dari tingkat tertinggi sampai tingkat yang terendah.

3. Penetapan biaya standar dimaksudkan untuk mengendalikan biaya produksi dimana langkah pertama dalam pengendalian sudah dilakukan oleh perusahaan untuk standar bahan baku, standar upah langsung dan standar biaya overhead pabrik. Kemudian langkah pengendalian yang kedua mengukur prestasi yang sudah dilakukan manajemen dalam hal ini perusahaan melakukan analisa varian yang mencerminkan selisih secara keseluruhan yaitu selisih biaya bahan baku, selisih upah langsung dan selisih biaya overhead pabrik.

4. Besarnya selisih pada perusahaan yang sudah dianalisa oleh penulis menunjukkan selisih biaya produksi yang merugikan sebesar Rp. 313.036,40. yang terdiri dari selisih harga bahan baku sebesar Rp. 99.107,80 menguntungkan, selisih efisiensi bahan baku sebesar Rp. 161.085,80 menguntungkan, selisih efisiensi upah sebesar Rp. 172.500 merugikan, selisih tarif upah sebesar Rp. 232.730 merugikan, dan selisih biaya overhead pabrik sebesar Rp. 168.000 merugikan. Atas selisih ini perusahaan tidak menetapkan batas toleransi varians yang terjadi untuk dilakukan tindakan perbaikan atas varians tersebut.

5. Perusahaan menetapkan biaya overhead pabrik per-pasang sepatu sebesar Rp. 4200 dan tidak membagi biaya overhead pabrik menjadi biaya overhead pabrik tetap dan variabel untuk kepentingan analisa varian.
6. Penetapan tarif upah langsung perjam dan jam kerja langsung untuk tahun 1995 dinilai terlalu rendah jika dibandingkan dengan tahun 1994.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada PT. Prima Inreksa Industries menunjukkan bebarapa kelemahan yang terjadi dalam penetapan biaya standar yang digunakan sebagai pengendalian biaya produksi, maka penulis mengajukan beberapa saran perbaikan untuk perusahaan dalam rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam penetapan biaya overhead pabrik supaya dilakukan pemisahan ke dalam biaya overhead pabrik tetap dan variabel. Hal ini penting untuk diperlukan dalam analisa selisih biaya overhead pabrik melalui metode selisih efisiensi untuk menilai efisiensi tidaknya penggunaan masukan yang dijadikan dasar untuk mengalokasikan biaya overhead

pabrik, selisih pengeluaran untuk menilai efisiensi tidaknya unsur-unsur overhead pabrik, dan selisih kapasitas menganggur untuk mengukur kapasitas produksi yang dimanfaatkan berlebihan atau tidak dimanfaatkan sepenuhnya.

2. Dalam perhitungan varian sebaiknya dilakukan secara lebih rinci yang akan menunjukkan selisih harga bahan baku, selisih efisiensi bahan baku, selisih tarif upah, selisih efisiensi upah, selisih pengeluaran, selisih efisiensi dan selisih kapasitas menganggur. Sehingga dengan demikian akan diketahui besarnya selisih yang ditimbulkan oleh masing-masing bagian yang terkait.
3. Dalam melakukan tindakan perbaikan atas varian sebaiknya perusahaan menetapkan batas toleransi atas varian yang terjadi, sehingga apabila varian yang terjadi melebihi batas toleransi yang sudah ditetapkan perlu dilakukan tindakan perbaikan karena mengingat biaya dan waktu yang dibutuhkan.
4. Dalam penetapan tarif upah langsung dan jam kerja langsung sebaiknya ditinjau kembali karena penetapan untuk tahun 1995 lebih rendah dibanding dengan tahun sebelumnya karena menimbulkan selisih merugikan.

BAB VII

RINGKASAN

Biaya standar merupakan biaya yang ditetapkan dimuka, yang menunjukkan besarnya biaya yang seharusnya terjadi yang ditetapkan untuk suatu periode waktu tertentu. Biaya standar digunakan sebagai alat pengendalian yang bertujuan untuk mencapai pengorbanan atau biaya yang minimum melalui pengendalian biaya.

Dalam penetapannya untuk memproduksi sepatu LA Gear sebanyak 500 pasang, PT. Prima Inreksa Industries menetapkan biaya standar bahan baku langsung, biaya standar upah tenaga kerja langsung dan biaya standar overhead pabrik.

Biaya standar bahan baku langsung diuraikan menjadi standar kuantitas dan standar harga bahan baku. Sedangkan untuk standar kuantitas diuraikan dalam cheking list upper material dan chemical cheking list material. Hal ini dimaksudkan untuk dijadikan patokan dalam penggunaan bahan baku sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam cheking list tersebut.

Biaya standar upah tenaga kerja langsung diuraikan menjadi standar efisiensi dan standar tarif. Standar efisiensi yang digunakan untuk menyelesaikan satu pasang sepatu adalah 2,8 jam dan didistribusikan untuk masing-masing

departemen outsole, upper dan lasting. Sedangkan standar upah langsung untuk menyelesaikan satu pasang sepatu adalah Rp. 2800 dengan tarif upah perjam Rp.1000.

Biaya standar overhead pabrik ditetapkan sebesar Rp. 4200 untuk satu pasang sepatu. Dalam hal ini perusahaan tidak menetapkan berapa besarnya biaya overhead pabrik variabel dan tetapnya. Sedangkan untuk keperluan analisis varians yang dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melaksanakan standar tersebut seharusnya standar biaya overhead pabrik dipecah dalam standar biaya overhede pabrik tetap dan variabel.

Untuk mengetahui keberhasilan manajemen dalam melaksanakan aktivitasnya maka perlu diukur prestasinya dengan menggunakan analisis varians. Dengan demikian akan diketahui besarnya selisih apakah selisih merugikan atau menguntungkan. Setelah penulis melakukan perhitungan maka diketahui besarnya selisih efisiensi dan harga bahan baku yang merugikan masing-masing Rp. 161.085,80 dan Rp. 99.107,80 selsih efisiensi dan selisih tarif upah langsung yang merugikan masing-masing sebesar Rp. 172.500 dan Rp. 232.730 dan selisih biaya overhead pabrik yang merugikan sebesar RP. 168.000.

Dalam melaksanakan tindakan penyelidikan atas varians yang terjadi dalam proses pengendalian maka harus ditetapkan batas toleransi untuk masing-masing varians tersebut.

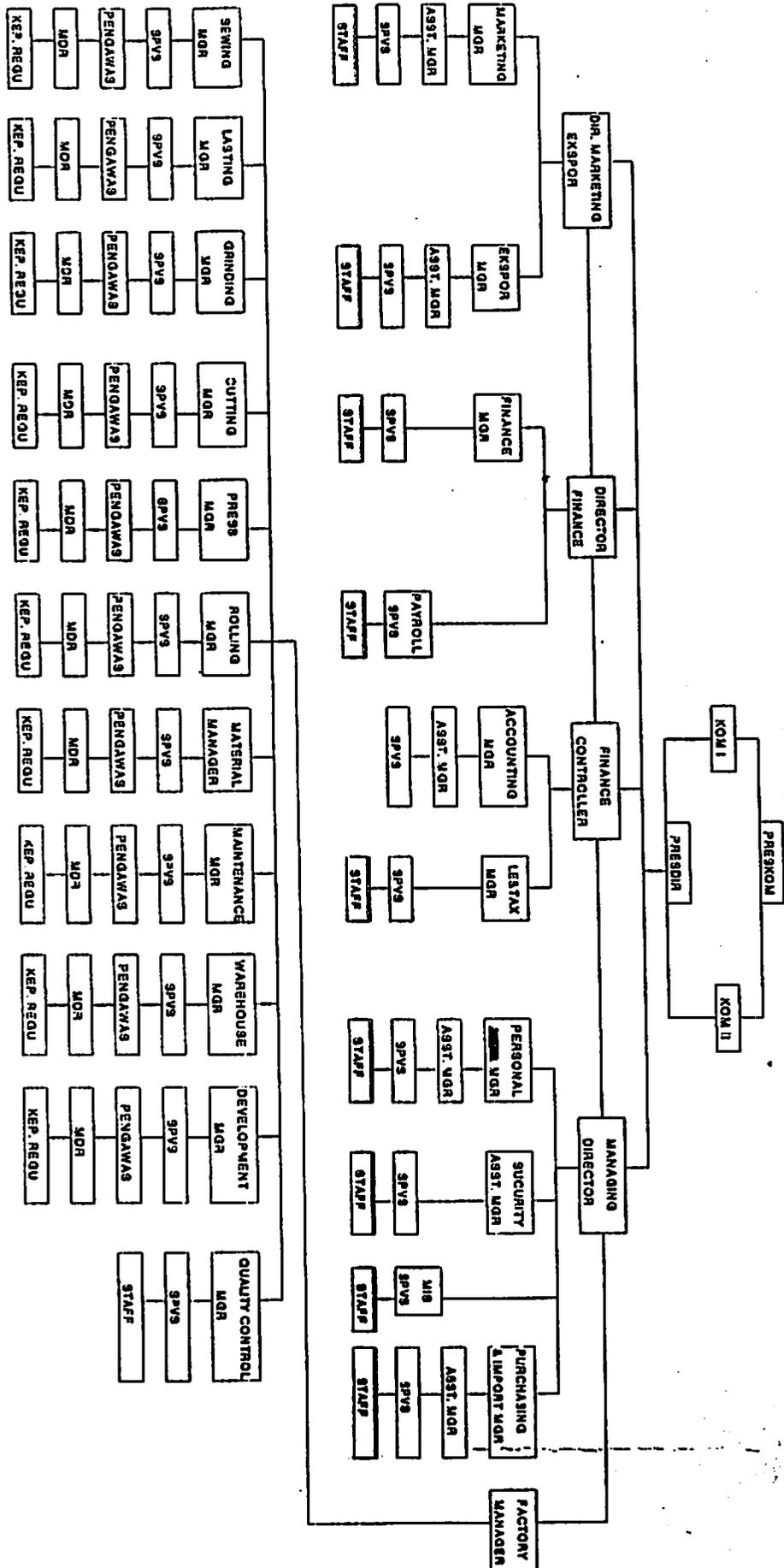
Dalam hal ini perusahaan belum menetapkannya, mengingat pentingnya batas toleransi tersebut akan menghemat biaya dan waktu untuk menyelidiki sebab-sebab timbulnya varians.

DAFTAR PUSTAKA

1. Matz and Usry ; *Cost Accounting, Planning and Control*, South Western Publishing Co, Cincinnati Ohio, 8 edition
2. Fess and Niswonger ; *Accounting Principles*, South Western Publishing Co, Cincinnati Ohio, 14 th edition, 1984.
3. Hendriksen Eldon S ; *Teori Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta 1988.
4. Ikatan Akuntan Indonesia ; *Standar Akuntansi Keuangan 1994*
5. Horngren, Charles T. ; *Cost Accounting A Managerial Emphasis*, 6 edition. 1988
6. Anthony, Robert N. and Glenn A. Welsch; *Fundamental of Management Accounting*, 3 edition.1981
7. Soetisna, MD.Drs; *Prinsip-prinsip Akuntansi Biaya*, Penerbit Alumni 1985
8. Abdul Halim, Drs,Akt; *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, BPFE Yogyakarta.1988
9. Adolph Matz/Milton F. Usry; *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian*, edisi 8, Penerbit Erlangga.1992
10. Mulyadi, Drs.Akt; *Akuntansi Biaya, Penentuan harga pokok dan pengendalian biaya*. edisi 3
11. Willson D. James and Campbell.B John ; *Controllershship, Tugas akuntan manajemen*, penerbiterlangga. edisi 3
12. Supriyono A.R. Drs,Ak ; *Akuntansi Biaya, Perencanaan Sistem Produksi*, BPFE Yogyakarta edisi 2, buku I 1987.
13. James A. Cashin/ Ralph S. Polimeni; *Cost Accounting, concept andaplication for managerial decision*, Penerbit Erlangga.
14. Mulyadi, Drs. M.Sc,Akt; *Akuntansi biaya untuk manajemen* dicetak BPFE Yogyakarta, edisi 4.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STRUKTUR ORGANISASI
PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES



LASCO Indonesia

5 & 7th Floor AKA Building
Jl. Bangka No. 2 - Kebayoran Baru
Jakarta 12720 - INDONESIA
Tel. 799-8866
Fax. 799-8867

To : PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES
Attn. : FERDINAND LIE
CC : JENIE
From : Sasi Kusumawardhani

Date : APR 28, 1995
Ref# : Doc-17032
Page : 1 Of 2
C. C. : Gus Karam
Oscar Lacar
Evie Bachar

Subject: Mervyn's additional 500 prs

Ferdinand,

Please find attached the order sheet for additional order with 5/10 X/F Date.

CS-031012 S/N 6652 W/W 500 prs.

Please confirm your receipt and understanding by return.

Thanks and regards,
Sasi-

2/2

Contract #: C2-031012
 Contract Type: REGULAR
 Contract Date: 04/27/95
 Print Type: CONTRACT



Page 1 of 1
 Print Date: 04/27/95

Production Month: 05/04
 Ship Via: GEA
 L/C #:

Exit Factory: 05/10/95
 Packing Method:
 Labels Due at Fact: 03/26/95
 ETA: 06/07/95
 Avail Date: 06/12/95

Factory: PRI PT. PRIMA INREKSA INDU
 Address: JL. BATU CEPER NO. 25
 Address:
 Address: JAKARTA PUSAT
 Country: INDONESIA

Contract Nexus:

Customer:
 Customer P.O. #:
 Log #:

SKU #:
 Dept:
 React #:

Product Line Name: LIFESTYLE
 Logo Type: L.A. GEAR
 Label Size: SMALL

Long Description: STREET SLAMMER HIGH
 Category: FISH CASUAL
 Gender: WOMEN'S

Style	Clr	Color Description	Size	UPC	Quantity	FOB
6652 9	W/W	WHITE/WHITE	5H	091319428258	500	10,35
					TOTAL QUANTITY:	500
					TOTAL EXTENDED FOB:	\$ 5,175.00

2890 Ocean Park Boulevard Santa Monica, CA 90405 (310) 811-1999 FAX (310) 811-5175
 2890 Ocean Park Boulevard Santa Monica, CA 90405 (310) 811-1778 (310) 811-1778 FAX (310) 811-5175

NO	DESCRIPTION	SPEC	COLOR	STYLE & QTY	510-LOSS	PKS	GRADE	W.O.S	NO
1	PU LEATHER	0.6X4.5	WHITE	M	23				
2	PVC PIPING		WHITE	M	75				
3	PVC INJECTION	3 HOLE	WHITE	LA	2000				
4	SIZE LABEL		WHIT/LACR	PKS	510				
5	THREAD N 210 D	2000/CON	WHITE	CON	17				
6	SPUN 30S/3P	2500/CON	WHITE	CON	5				
7	BORDER	5000/CON	WHITE	CON	2				
8	NY 840 D 4P	1000/CON	WHITE	CON	3				
9	LATEX V.A ARCH	TYPE A*	WHITE	PKS	510				
10	SHOE LACE	5-7T-130	WHITE	PKS	510				
11	SHOE LACE	8-11-140	WHITE	PKS	0				
12									
13									
14									
15									
16									
17									
18									
19									
20									
21									
22									
23									
24									
25									
26									
27									
28									
29									
30									
31									
32									
33									
34									
35									
36									
37									
38									
39									
40									
41									
42									
43									
44									
45									
46									
47									
48									
49									
50									
51									
52									
53									
54									
55									
56									
57									
58									
59									
60									
61									
62									
63									
64									
65									
66									
67									
68									
69									
70									
71									
72									
73									
74									
75									
76									
77									
78									
79									
80									
81									
82									
83									
84									
85									
86									
87									
88									
89									
90									
91									
92									
93									
94									
95									
96									
97									
98									
99									
100									
TOTAL									

Handwritten signature and initials.

FRI 05 - 07

NO 1 CS - 031912

CHECKING LIST UPPER MATERIAL BY ORDER

BUTER: LA GEAR



PT. PRIMA INREKSA INDUSTRIES

JL. TANAH ABANG II NO. 98 JAKARTA PUSAT 10150 - INDONESIA
☎ (62-21) 3450735 (HUNTING) FAX : (62-21) 3864130

KEPADA YANG TERHORMAT :
DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
DI BOGOR

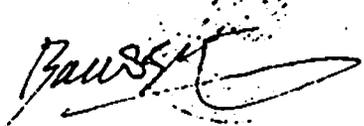
DENGAN INI KAMI MENERANGKAN

NAMA : TONO SUHARTONO
N R P : 022191025
JURUSA : AKUNTANSI
FAKULTAS : EKONOMI
UNIVERSITAS : PAKUAN BOGOR

TELAH MELAKUKAN RISET /OBSERVASI DI PT PRIMA INREKSA INDUSTRIES
PADA TANGGAL 21 JULY 1995 S/D 29 JULY 1995, DENGAN TUJUAN
UNTUK PEMBUATAN SKRIPSI YANG BERJUDUL "PERANAN BIAYA STANDAR
SEBAGAI SALAH SATU ALAT DALAM PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI".

DEMIKIAN SURAT KETERANAGN INI, UNTUK DIPERGUNAKAN SEBAGAI MANA
MESTINYA

TANGGERANG, 29 JULY 1995


(BAMBANG SUTEJO, SE)
SUPV COST ACCOUNTING